KELOMPOK LANSIA PERSERIKATAN WREDATAMA REPUBLIK INDONESIA: STUDI DESKRIPTIF MENGENAI KUALITAS HIDUP LANSIA DI DESA SITIARJO KECAMATAN SUMBERMANJING WETAN KABUPATEN MALANG

SKRIPSI

OLEH

TIYAS PUJIASTUTI

NIM 125110801111015

PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2016

KELOMPOK LANSIA PERSERIKATAN WREDATAMA REPUBLIK INDONESIA: STUDI DESKRIPTIF MENGENAI KUALITAS HIDUP LANSIA DI DESA SITIARJO KECAMATAN SUMBERMANJING WETAN KABUPATEN MALANG

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Brawijaya

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

OLEH:

Tiyas Pujiastuti

NIM 125110801111015

PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2016

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Tiyas Pujiastuti telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

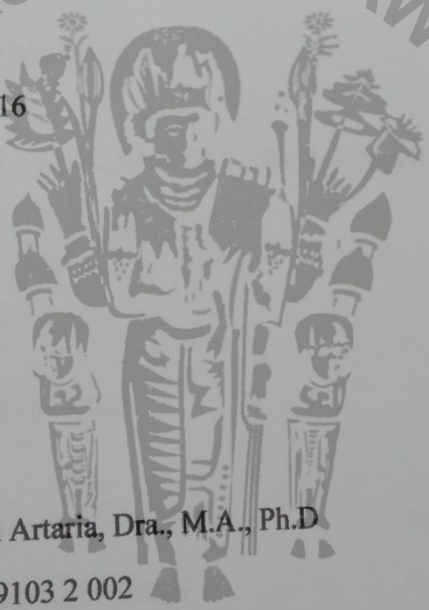

Malang, 23 Juli 2016

Pembimbing

Prof. Myrtati Dyah Artaria, Dra., M.A., Ph.D

NIP. 19670130 199103 2 002

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Tiyas Pujiastuti telah disetujui oleh dewan penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

Manggala Ismanto, M.A, Ketua Dewan Penguji

NIP. 19880520 201504 1 003

Prof. Myrtati Dyah Artaria., Dra., M.A., Ph.D, Anggota Dewan Penguji

NIP. 19670130 199103 2 002

Mengetahui,

Ketua Program Studi Antropologi

Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum

NIP. 19670803 200112 1 001

Menyetujui,

Pembantu Dekan I

Syariful Muttaqin, M.A

NIP. 19751101 200312 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Tiyas Pujiastuti

NIM : 125110801111015

Program Studi : Antropologi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 23 Juli 2016

Tiyas Pujiastuti

METERAI TEMPEL C480AADF557145275 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Nim 125110801111015

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim. Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahNya sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan lancar. Laporan penelitian yang jauh dari kata sempurna ini berjudul "*Kelompok Lansia Perserikatan Wredatama Republik Indonesia: Studi Deskriptif Mengenai Kualitas Hidup Lansia Di Desa Sitiarjo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang*". Melalui Skripsi ini saya belajar bahwa hasil tidak akan menghianati proses. Saya mencoba memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin untuk mengerjakan tugas akhir ini agar terselesaikan dengan tepat waktu. Harapan saya semoga skripsi ini dapat membantu menambah pengetahuan dan pengalaman bagi para pembaca, sehingga penelitian kedepannya terkait dengan tema penelitian lansia dan kualitas hidup lansia menjadi lebih baik lagi. Skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, oleh sebab itu saya harapkan kepada para pembaca untuk memberikan masukan-masukan yang bersifat membangun untuk kesempurnaan tulisan ini.

Malang, 23 Juli 2016

Tiyas Pujiastuti

LEMBAR PERSEMBAHAN

Tuhan memiliki caranya sendiri

untuk menjadikan seseorang berhasil dalam impiannya….

Skripsi ini saya persembahkan kepada orangtua saya tercinta, Bapak Sumarno dan Ibu Suranti yang telah memberikan kesempatan saya untuk hidup dan merasakan kebahagian menjadi seorang anak perempuan. Terima kasih atas kepercayaan kalian untuk melepaskan anakmu ini menuntut ilmu di kota pilihanya. Terlebih lagi doa dan semangat kalian yang tidak pernah putus kepada saya untuk selalu menyelesaikan tanggung jawab sebagai seorang mahasiswi. Terima kasih juga kepada Tio Prasetyo Hutomo, adik laki-laki saya yang selalu memberikan perhatian dan pengertiannya selama saya ada dirumah.

Saya haturkan terima kasih kepada dosen pembimbing Ibu Prof. Myrtati Dyah Artaria, Dra., M.A., Ph.D yang begitu sabar mendengarkan keluh kesah saya dalam mengerjakan skripsi, dan membimbing saya dari awal menentukan tema penelitian skripsi hingga akhir penyelesaian skripsi. Tak lupa cerita-cerita beliau yang selalu menginspirasi saya untuk terus belajar hingga tahap maksimal dalam diri kita. Pesan yang selalu saya ingat dari perkataan beliau adalah "selalu rendah diri dan jangan sombong". Saya ucapkan terima kasih pula kepada Bapak Manggala Ismanto., M.A selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan serta saran yang membangun dalam penulisan skripsi ini.

Tak lupa juga saya ucapkan terima kasih kepada dosen-dosen Antropologi Universitas Brawijaya Bapak Hipolitus K Kewuel, Ibu Siti Zurinani, Ibu Edline Dahniar, Bapak Ary Budiyanto, Bapak Aji Prasetya, Ibu Ayu dan Pak Irsyad yang telah memberikan ilmu-ilmu berharga kepada saya selama 4 tahun perkuliahan.

Terima kasih saya ucapkan untuk Budeh Larsiti, Mbak Pipit, Mbak Ari, Mas Putut, Mbah Nardi, Om Uut dan Bulek Eci yang selalu mendoakan dan mendukung saya dalam menuntut ilmu selama di Malang. Untuk kedua Sepupuku tersayang Salwa dan Bian yang selalu menanti kepulangan saya. Keluarga besar saya yang tidak bisa disebutkan satu persatu pada kesempatan ini, saya ucapkan terima kasih dalam memberikan perhatian kepada saya untuk menyelesaikan kuliah ini.

Terima kasih yang besar pula saya ucapkan kepada masyarakat Desa Sitiarjo, Bapak Lipsijanto Daud yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian skripsi di sana. Mas Yusak, Mbak Yuni, Dek Oni dan Debby yang telah berbaik hati menerima saya untuk tinggal di rumahnya selama penelitian. Kepada informan-informan, saya ucapkan terima kasih. Banyak pelajaran yang saya ambil dari cerita-cerita dan pengalaman hidup kalian.

Tidak lupa saya ucapkan kepada tema-teman Antropologi Universitas Brawijaya khususnya rekan-rekan 2012 yang telah banyak memberikan pelajaran mengenai arti pertemanan dan persahabatan. Winda Nurviandari teman pertama saya di Antropologi, terima kasih telah memberikan kesempatan kepada saya untuk lebih jauh mengenal keluargamu yang sudah saya anggap sebagai keluarga kedua saya di Malang. Geng KEMENDIKBUD Dita, Lisa Muthia dan Chika yang telah memberikan julukan "*emak*" yang khas kepada saya dan melengkat hingga saat ini. Tim pejuang LDR Anit, Sendy, Lilis, Cici bersama kalian aku jadi bersemangat untuk ber-LDR. Teruntuk teman yang membantu saya dalam perjalanan skripsi ini terima kasih atas waktu dan kebersamaannya, Mela, Gia dan Randa.

Terima kasih kepada teman-teman kosan putri Diandika, Erva, Endah, Netty, Dela, Mela, Rina, Karin, Desi, Dewi K, Mbak Titis, Dian, Fani, Aning, dan Tety yang selalu mendukung dan menanyakan kapan sempro, kapan semhas, kapan kompre dan kapan wisuda. Terima kasih sudah mau bersedia menjadi bagian dari keluarga baru saya di Malang.

Terakhir ucapan terima kasih ini saya khususkan kepada Lukman Sasmito yang telah menjadi sahabat sekaligus guru dalam hidup saya. Yang telah meluangkan waktunya untuk mendengarkan keluh kesah saya selama kuliah dan selama mengerjakan skripsi. Terima kasih telah menjadi seseorang yang pertama dan terakhir yang saya lihat sebelum kembali ke Malang.

Malang, 23 Juli 2016

Tiyas Pujiastuti

ABSTRAK

Pujiastuti, Tiyas. 2016. **Kelompok Lansia Perserikatan Wredatama Republik Indonesia: Studi Deskriptif Mengenai Kualitas Hidup Lansia Di Desa Sitiarjo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang.** Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Prof Myrtati Dyah Artaria., Dra., M.A., Ph.D

Kata Kunci: PWRI, lansia PWRI, aktivitas lansia, kualitas hidup lansia.

Usia lanjut dianggap sebagai tahap perkembangan normal dalam setiap siklus kehidupan yang akan dialami oleh setiap individu. Pada tahap ini individu mengalami banyak perubahan fisik ataupun mental. Permasalahan usia lanjut di Indonesia berkaitan dengan meningkatnya angka harapan hidup. Di Desa Sitiarjo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang terdapat suatu perkumpulan lansia yang telah pensiun dari pekerjaannya. Perserikatan Wredatama Republik Indonesia atau biasa disebut dengan PWRI merupakan kelompok lansia pensiunan pegawai sipil. Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti akan menjawab rumusan masalah yaitu (1) bagaimana aktivitas yang dilakukan kelompok lansia PWRI di Desa Sitiarjo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang (2) bagaimana kualitas hidup kelompok lansia PWRI di Desa Sitiarjo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode penelitian etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan yaitu dengan cara observasi, observasi partisipan dan wawancara. Wawancara dilakukan kepada 12 informan dengan kisaran umur antara 56-90 tahun, informan ini dipilih berdasarkan keterlibatannya dalam bidang kesehatan di Desa Sitiarjo dan juga anggota serta pengurus PWRI. Analisis data yang dilakukan dengan cara pengumpulan data, pengkatagorisasian data-data

yang telah diperoleh, mengkaitkan data temuan lapangan dengan teori yang terkait, menginterpretasikan dan mengambil simpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia yang masuk ke dalam kelompok PWRI di Desa Sitiarjo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang, masih memiliki aktivitas yang dilakukan secara terus menerus. Aktivitas sehari-hari yang dilakukan tentu saja berbeda dengan aktivitas sebelumnya ketika lansia masih memiliki pekerjaan sebagai guru, kepala sekolah, mantri ataupun bina marga. Pada awal peneliti mencoba mengklasifikasikan aktivitas lansia kedalam aktivitas sosial, aktivitas kesehatan dan aktivitas keagamaan. Namun data lapangan menunjukan adanya aktivitas lain dari segi pekerjaan yang dilakukan lansia setelah pensiun. Jika aktivitas sosial, lansia aktif mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan kelompok PWRI. Selain dari kegiatan kesehatan lansia yang diadakan oleh desa, lansia juga secara rutin memeriksakan kondisi kesehatan mereka pada tenaga medis yang sudah dipercayanya. Salah satu lansia PWRI juga mengkaitkan kondisi kesehatan mereka dengan pengalaman hidup mereka ketika masih muda. Aktivitas keagamaan, sama seperti umat Kristiani lainnya, lansia PWRI ini rutin mengikuti ibadah kebaktian setiap minggu pagi. Dari aktivitas keagamaan ini dapat melihat bentuk religiusitas lansia dan kesadaran akan pentingnya ajaran agama ketika mereka memasuki usia tua. Terakhir adalah aktivitas dari pekerjaan baru yang dilakukan lansia setelah memasuki masa pensiun. Pekerjaan yang dilakukan lansia setelah memasuki masa pensiun sebagian adalah dari kepemilikan sawah dan hewan ternak, tetapi lansia perempuan juga melakukan aktivitas pekerjaan rumah tangga. Secara umum dapat disimpulkan bahwa kualitas hidup lansia PWRI adalah baik, karena banyaknya aktivitas yang dilakukan oleh lansia dan sebagian besar keinginan yang pernah dicita-citakan telah tercapai.

ABSTRACT

Pujiastuti, Tiyas. 2016. **Elderly community of Perserikatan Wredatama Republik Indonesia: Descriptive study related to quality life of eldery in Sitiarjo village, Sumbermanjing Wetan District Malang Regency**. Antropology, Faculty of Culture Studies, Universitas Brawijaya.

Supervisor: Prof Myrtati Dyah Artaria., Dra., M.A., Ph.D

Key words: PWRI, elderly of PWRI, elderly activity, quality life of elderly.

Elderly is considered as a normal developmental stage in each cycle of life faced by each individual. At this stage, the individual experience many changes physically or mentally. The problems of longevity in Indonesia related to the increase of life expectancy. In Sitiarjo village, Sumbermanjing Wetan District, Malang Regency, there is an association of elderly people who have retired. Perserikatan Wredatama Republik Indonesia or commonly called the PWRI is a group of elderly civilian employees pensioner. Therefore, in this study, researcher will answer the problem of the study, which are (1) the activities carried in PWRI of elderly people at Sitiarjo village, Sumbermanjing Wetan District, Malang Regency (2) the quality of life of elderly people in PWRI in Sitiarjo village, Sumbermanjing Wetan District, Malang Regency.

This research was a qualitative study by using ethnographic research methods. The were data collected by observation, participant observation and interviews. Interviews were conducted to 12 informant ranges between 56 of 90 years, informants have been selected based on their involvement in the health sector in Sitiarjo village and they are also the members and administrators of PWRI. The data analysis was conducted by organizing and arranging the data that has been obtained, related the data with the theory, interpret and draw the conclusions.

The results showed that the elderly of PWRI in Sitiarjo village, Sumbermanjing Wetan District, Malang Regency, have activities that are conducted continuously. Daily activities that is different from their activity when the elderly were teachers, principals, physiotherapist, directorate general of highway construction and maintenance. The researchers classify the activity of the elderly into social activities, health activities and religious activity. However, field data show that there is the existence of other activities in terms of the work carried by elderly after retirement. The elderly are socially active, having activities related to the group of PWRI.

Apart from the health activities organized by the village, elderly also regularly check the condition of their health with a doctor practicing at the village or a private doctor. Most of elderly are also linking their medical condition to their life experiences as a youngster. As any other christian, elderly of PWRI is also regularly follows the worship service every Sunday morning. The elderly mostly are awere of the importance of religious activities after the retirement. Some of the elderly are involved in other type of activities after their retirement, such as attending their rice field and livestock. Surely, the elderly women are more involved in doing housework activities. Work carried by elderly after retirement can be seen from the ownership of the fields and livestock, and the elderly women also doing housework activities. In general it can be concluded that the quality of life of these elderly are good, because most of their wishes have been accomplished.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN ..... **ii**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
LEMBAR PERSEMBAHAN ..... **vii**
ABSTRAK ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xiv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xvii**
DAFTAR TABEL ..... **xviii**
BAB I **1**
PENDAHULUAN **1**
1.1 LATAR BELAKANG 1
1.2 RUMUSAN MASALAH 6
1.3 TUJUAN 6
1.4 KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI 7
1.4.1 Kajian Pustaka 7
1.4.2 Kerangka Teori 12
1.4.3 Alur Berfikir 15
1.5 Metode Penelitian 16
1.5.1 Lokasi Penelitian 17
1.5.2 Pemilihan Informan 18
1.5.3 Teknik Pengumpulan Data 19
1.5.4 Analisis Data 21
BAB II **24**
KEADAAN WILAYAH, BUDAYA DAN KEMASYARAKATAN **24**
2.1 Letak Geografis Desa Sitiarjo **24**
2.2 Kegiatan Ekonomi Masyarakat Desa Sitiarjo **27**
2.3 Sosial Budaya Masyarakat Desa Sitiarjo **31**
2.3.1 Agama dan Kepercayaan 31

2.3.2 Upacara Adat Desa Sitiarjo 33
2.3.3 Bahasa 34
2.3.4 Organisasi Sosial 35
2.3.5 Kesehatan 36
BAB III 40
POTRET KEHIDUPAN LANSIA DESA SITIARJO KECAMATAN SUMBERMANJING WETAN KABUPATEN MALANG 40
3.1 Profil Lansia Desa Sitiarjo 40
3.2 Kelompok Perserikatan Wredatama Republik Indonesia (PWRI) 48
3.3 Kelompok Lansia PWRI Desa Sitiarjo 50
3.4 Kegiatan Kelompok Lansia PWRI Desa Sitiarjo 55
3.5 Aktivitas Sehari-hari Lansia PWRI 61
3.5.1 Aktivitas Lansia PWRI di Bidang Keagamaan 62
3.5.2 Aktivitas Lansia PWRI di Bidang Kesehatan 65
3.5.3 Aktivitas Lansia PWRI Setelah Pensiun 70
3.6 Kualitas Hidup Lansia PWRI Desa Sitiarjo 74
BAB IV 77
KETERKAITAN AKTIVITAS SEHARI-HARI DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA PWRI DI DESA SITIARJO 77
4.1 Penarikan Diri pada Lansia Pensiun 77
4.2 Aktivitas sebagai Bentuk Kepuasan Bagi Lansia PWRI 81
BAB V 91
PENUTUP 91
5.1 Simpulan 91
5.2 Saran 93
DAFTAR PUSTAKA 95
DAFTAR LAMPIRAN 98
Lampiran 1. Biodata Peneliti 99
Lampiran 2. Pedoman Wawancara 102

Pertanyaan untuk ahli medis Di Desa Sitiarjo..... 102
Pertanyaan untuk lansia PWRI di Desa Sitiarjo..... 103
Pertanyaan yang berkaitan dengan aktivitas lansia PWRI..... 104
Lampiran 3. Susunan Kepengurusan PWRI Ranting II Di Desa Sitiarjo 106
Lampiran 4. Ikrar PWRI 107
Lampiran 5. Form Pengajuan Judul Skripsi 108
Lampiran 6. Surat Izin Penelitian, Surat balasan dari Instansi..... 109
Lampiran 7. Berita Acara Seminar Proposal dan Seminar Hasil 112
Lampiran 8. Berita Acara Bimbingan Skripsi 114

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Umum Desa Sitiarjo 26
Gambar 2. Kegiatan Senam Bersama Kelompok PKK Desa Sitiarjo Bekerja Sama dengan Rumah Sakit Wava Husada 35
Gambar 3. Kegiatan Cek Kesehatan Gratis Lansia Desa Sitiarjo 43
Gambar 4. Kantor PWRI Ranting II 52
Gambar 5. Kegiatan Senam Lansia PWRI 599
Gambar 6. Lansia yang Tidak Ikut Senam 60
Gambar 7. Suasana Ketika Selesai Senam 61

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Status Mata Pencaharian Penduduk di Bidang Jasa/Perdagangan 29
Tabel 2. Jumlah Anggota PWRI Ranting II 54

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Usia lanjut dianggap sebagai tahap perkembangan normal dalam setiap siklus kehidupan yang akan dialami oleh setiap individu, hal ini merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari. Usia lanjut adalah kelompok orang yang sedang mengalami suatu proses perubahan yang bertahap dalam jangka waktu beberapa dekade. Pada tahap ini individu mengalami banyak perubahan baik secara fisik ataupun mental. Menurut WHO (1989) usia lanjut tergantung dari konteks kebutuhan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Konteks kebutuhan tersebut dihubungkan secara aspek biologis, sosial, ekonomi. Menurut kamus besar bahasa Indonesia lanjut usia atau lansia adalah tahap masa tua dalam perkembangan individu dengan batas usia 60 tahun ke atas.

Menurut Notoatmodjo (2011) secara lebih rinci batasan penduduk lansia dapat dilihat dari aspek biologis yaitu penduduk yang telah menjalani proses penuaan. Proses ini dapat dilihat dari menurunnya daya tahan fisik yang ditandai dengan semakin rentannya tubuh terhadap serangan berbagai penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Dari sudut pandang sosial, penduduk lansia merupakan kelompok sosial tersendiri. Di negara barat, lansia tidak produktif menduduki strata sosial di bawah kaum muda. Pada masyarakat tradisional di Indonesia, lansia menduduki kelas sosial yang tinggi dan harus dihormati oleh masyarakat yang

usianya lebih muda. Dari aspek ekonomi lansia dipandang sebagai beban daripada potensi sumber daya bagi pembangunan. Lansia dianggap sebagai warga yang tidak produktif dan hidupnya perlu ditopang oleh generasi yang lebih muda (Notoadmodjo, 2011: 282-283).

Dari ketiga aspek di atas pendekatan umur atau usia adalah yang paling memungkinkan untuk mendefinisikan usia lanjut (lansia). Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 menyatakan bahwa usia lanjut adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) usia lanjut meliputi usia pertengahan (middle age) kelompok usia 45-59 tahun. Usia lanjut (elderly) kelompok usia antara 60-70 tahun. Usia lanjut tua (old) kelompok usia antara 75-90 dan usia sangat tua (very old) kelompok usia di atas 90 tahun (Notoadmodjo, 2011:283).

Dalam perkembangannya kajian mengenai usia tua atau lansia dapat dipelajari melalui suatu bidang ilmu yang disebut dengan gerontologi. Gerontologi yaitu suatu ilmu tentang proses ketuaan, yang mencakup permasalahan usia lanjut dan upaya mengatasi usia lanjut yang ditinjau dari berbagai segi (Demartoto, 2007:13). Menurut Cowgill dan Holmes gerontologi dapat diartikan sebagai proses menjadi tua dan keadaan orang-orang tua dipelajari bersama dengan segi-segi lainnya dari kebudayaan yang mereka pelajari (Foster dan Anderson, 1986: 345). Permasalahan usia lanjut di Indonesia berkaitan dengan meningkatnya angka harapan hidup (*life expectancy*).

Meningkatnya harapan hidup menjadi beban bagi masyarakat karena populasi dari lansia itu sendiri.

Ditinjau dari sisi lansia, peningkatan angka harapan hidup dengan sendirinya akan menyebabkan orang akan hidup lebih lama atau lebih besar kemungkinan untuk menikmati hidup lebih panjang. Seiring dengan bertambah usia, pola dan gaya hidup lansia juga akan berubah. Misalnya saja mereka akan menikmati waktu luang yang lebih banyak karena aktivitas sehari-hari yang mungkin menurun sejalan dengan bertambahnya usia. Jumlah penduduk lansia yang semakin bertambah mampu memunculkan kelompok-kelompok lansia yang dianggap mampu memberikan ruang-ruang baru bagi lansia untuk mensejahterakan hidup lansia. Dalam upaya mensejahterakan lansia tidak hanya tertuju pada kelompok lansia yang terbentuk dalam suatu masyarakat, tetapi peran pemerintah, lingkungan masyarakat, keluarga juga bertanggung jawab terhadap peningkatan kesejahteraan lansia.

Persatuan Wredatama Republik Indonesia atau lebih mudah disingkat menjadi PWRI merupakan kelompok sosial yang beranggotakan lansia pensiun di bidang pendidikan, kesehatan dan bina marga di Desa Sitiarjo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang. PWRI yang berada di Desa Sitiarjo ini merupakan cabang atau ranting dua yang berada di wilayah Kecamatan Sumbermanjing Wetan. Secara lansung kelompok PWRI ini diketuai oleh bapak kepala desa Sitiarjo. Maka kegiatan yang berlangsung dalam kelompok ini ditetapkan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas hidup lansia. Mayoritas lansia yang telah pensiun dari

pekerjaannya inilah yang membentuk persamaan bagi anggota lansia PWRI lainnya, sehingga dari hal tersebut mampu melihat kualitas hidup yang diharapkan oleh lansia itu sendiri.

Adanya kelompok lansia PWRI ini menurut peneliti mampu memberikan ruang baru bagi lansia yang memiliki persamaan dari segi umur, pekerjaan, dan statusnya di masyarakat dalam membentuk kualitas hidup yang baik bagi lansia. Kualitas hidup ini dapat dilihat dari pengalaman hidup yang didapatkan ketika seseorang memasuki usia kejayaan dalam hidupnya. Dalam hal ini peneliti mencoba melihat bagaimana pandangan orang-orang Mongolia dalam menanggapi usia tua. Orang Mongolia menganggap bahwa usia tua merupakan usia kejayaan seseorang dan hal tersebut merupakan anugerah dari surga (Onon, 1972 dalam Foster dan Anderson, 1986:343).

Hal inilah yang menjadi alasan peneliti mengambil tema lansia, karena ingin melihat bagaimana kualitas hidup lansia dalam keterlibatannya di dalam masyarakat. Fokus penelitian ini nantinya melihat bagaimana aktivitas sosial yang biasa dilakukan oleh kelompok lansia PWRI dalam kesehariannya, sehingga membentuk pola hidup yang terus-menerus dilakukan oleh lansia. Aktivitas yang dilakukan oleh lansia PWRI ini meliputi aktivitas sosial berupa bentuk kepedulian terhadap sesama manusia. Hal dapat dilihat ketika salah satu anggota dari PWRI atau tetangga desa yang mengalami musibah bencana alam seperti banjir bandang, sakit ataupun kematian. Aktivitas dari segi kesehatan dapat dilihat dengan adanya cek kesehatan

rutin yang dilakukan oleh dokter dari puskesmas desa dan terkadang mendatangkan psikiater. Puskesmas desa berperan dalam membentuk kelompok lansia. Menurut Notoatmodjo (2011) melalui kelompok lansia, pelayanan kesehatan dapat lebih mudah dilaksanakan. Pelayanan kesehatan di kelompok lansia meliputi pemeriksaan kesehatan fisik, mental dan emosional (Notoatmodjo, 2011:288). Terakhir yaitu aktivitas dari segi keagamaan, anggota PWRI yang memeluk agama kristiani di desa Sitiarjo sering kali mengikuti kegiatan keagamaan di gereja. Kegiatan keagamaan yang runtin mereka ikuti yaitu acara kebaktian atau ibadah umat kristiani yang biasa dilakukan satu minggu sekali.

Dari segi keagamaan atau religiusitas ini penulis mencoba melihat bagaimana lansia menjadi lebih dekat dengan agamanya untuk menenangkan diri mendekati masa tuanya. Kekhawatiran yang seringkali muncul ketika orang sudah memasuki masa tuanya yaitu kematian. Menurut Indriana (2012) kekhawatiran terhadap kematian sering dianggap sebagai dorongan utama terhadap komitmen keagamaan. Agama merupakan sumber kekuatan yang dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis yang penting pada masa usia lanjut, membantu menghadapi kematian, memperoleh dan memelihara rasa yang berarti dalam hidupnya, serta penerimaan terhadap berbagai kehilangan yang tidak dapat dihindarkan pada masa usia lanjut (Indriana, 2012:31-32). Santrock dalam Faizal (2014) juga mengatakan bahwa religiusitas akan memperoleh kepuasan hidup, harga diri dan optimisme yang tinggi. Hal ini akan membuat lansia lebih mudah melewati masa pensiunnya dan mampu

menerima keadaan yang dihadapi. Kegiatan keagamaan seperti ini mampu memberikan solusi bagi lansia untuk membuat hidup mereka menjadi bermakna dalam menjalani rutinitas sehari-hari.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini akan melihat bagaimana peran lansia dalam kehidupan sosial sehingga membentuk aktivitas bagi kelompok lansia PWRI. Dari aktivitas ini nantinya akan melihat bagaimana kualitas hidup lansia berdasarkan pada kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh lansia. Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diambil rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana aktivitas yang dilakukan kelompok lansia PWRI (Perserikatan Wredatama Republik Indonesia) di Desa Sitiarjo Kecamatan Sumber Manjingwetan Kabupaten Malang ?
2. Bagaimana kualitas hidup kelompok lansia PWRI di Desa Sitiarjo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang menurut lansia PWRI ?

1.3 TUJUAN

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah di jelaskan adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana aktifitas yang dilakukan oleh kelompok lansia PWRI dalam kesehariannya.

2. Hasil deskripsi tersebut akan memberikan gambaran seperti apa kualitas hidup menurut lansia PWRI.

1.4 KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

1.4.1 Kajian Pustaka

Penelitian pertama oleh Ekawati Sutikno tahun 2011, dilakukan pada Kelompok Jantung Sehat Surya Group di Kediri. Ekawati Sutikno menggunakan metode Apgar keluarga (family Apgar) dan Screem untuk melihat kualitas hidup lansia terkait dengan fungsi keluarga. Terdapat lima fungsi utama yang dilakukan dalam metode Apgar ini yaitu adaptasi (*adaptation*), kemitraan (*partnership*), pertumbuhan (*growth*), kasih sayang (*affection*) dan kebersamaan (*resolve*). Metode yang dilakukan menggunakan alat ukur screem bertujuan untuk menilai kemampuan untuk berpartisipasi dalam pelayanan kesehatan. Penelitian Ekawati (2011) ini bersifat observasional analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* berupaya untuk mempersingkat waktu observasinya dengan cara mengobservasi pada beberapa tahap atau tingkat perkembangan tertentu.

Hasil dari penelitian Ekawati (2011) menunjukkan bahwa lansia yang berasal dari fungsi keluarga sehat memiliki kualitas hidup yang baik sebanyak 25 kali daripada lansia yang memiliki fungsi keluarga tidak sehat. Hal ini dinilai dari tingkat kepuasan anggota keluarga lansia meliputi *adaptation* dalam hal menerima bantuan yang diperlukan dari anggota keluarga lainnya. *Partnership* lebih kepada komunikasi, musyawarah dalam mengambil suatu keputusan atau menyelesaikan suatu masalah

yang dihadapi. *Growth* dalam hal kebebasan yang diberikan keluarga dalam mematangkan pertumbuhan atau kedewasaan setiap anggota keluarga. *Affection* dalam hal ini berupa kasih sayang serta interaksi emosional yang berlangsung dalam keluarga. *Resolve* yaitu kebersamaan dalam membagi waktu, kekayaan dan ruang antar keluarga. Faktor usia mempunyai hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup. Lansia yang berusia 60-70 tahun memiliki kemungkinan untuk berkualitas hidup lebih baik daripada lansia yang sudah mencapai usia 70. Ekawati Sutikno (2011) juga mengatakan bahwa semakin tinggi umur seseorang menunjukkan kualitas hidup yang semakin buruk pula.

Penelitian kedua dilakukan oleh Yenny Marlina Nathalia Napitupulu tahun 2013. Penelitian ini membahas mengenai hubungan aktivitas sehari-hari dan *successful aging* pada lansia. metode yang digunakan oleh Yenny (2013) adalah metode kuantitatif dengan jenis koefisien kolerasi yang akan menjelaskan sejauh mana variasi pada suatu variable sangat berkaitan. Dari metode ini Yenny (2013) dapat mengetahui hubungan yang signifikan antara aktivitas sehari-hari dengan *successful aging* pada lansia secara bersamaan dan secara nyata dan alami. Analisis yang digunakan oleh Yenny (2013) menggunakan analisis korelasi, dimana analisis korelasi ini untuk menguji hipotesis yang bersifat asosiatif. Untuk mengetahui kekuatan dan signifikansi hubungan antara dua variabel.

Beberapa asumsi yang harus terpenuhi sebagai uji syarat untuk melakukan analisis korelasi adalah data harus berdistribusi normal yang akan diuji dengan asumsi normalitas. Sampel harus random dan hubungan antara variabel bebas dan

variabel terikat yang merupakan hubungan garis lurus atau linier yang akan diuji dengan uji linearitas. Hasil dari penelitian Yenny (2013) yaitu berdasarkan tabel interpretasi taraf korelasi antar variabel keduanya memiliki hubungan linier positif dalam kategori rendah. Artinya apabila aktivitas sehari-hari pada lansia meningkat maka *successful aging*nya akan meningkat, sebaliknya jika aktivitas sehari-hari menurun maka akan akan diikuti oleh *successful aging* pada lansia. Beberapa faktor lainnya juga mempengaruhi *successful aging* atau keberhasilan usia lanjut seperti kesamaan karakter personal, kebiasaan dan juga kondisi kesehatan yang berbeda pada setiap lansia. Dari kedua variabel yang memiliki kriteria serupa dalam waktu dan tempat yang berbeda maka akan diperoleh hasil yang serupa pula.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Annisya Murti Ariyani tahun 2014. Penelitian ini membahas mengenai lansia di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya. Metode yang digunakan oleh Annisya (2014) adalah metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, yaitu mengamati kegiatan di Panti Werdha sehari-hari. Selain itu juga pengumpulan data secara *indepth interview*, yaitu melakukan wawancara dengan objek-objek yang dipilih sebagai informan. Dalam menganalisis data penelitian, Annisya (2014) menggunakan konsep adaptasi manusia dan dua teori mengenai lansia yaitu teori penarikan diri dan teori aktivitas. Konsep dan teori yang digunakan pada penelitian ini sesuai dengan objek penelitian yaitu Panti Werda dan lansia yang melakukan adaptasi di dalamnya.

Hasil dari penelitian Annisya (2014) mengatakan bahwa setiap lansia memiliki alasan yang berbeda mengenai keputusannya untuk tinggal di Panti Werdha.

Terdapat alasan utama yang melarbelakangi lansia tinggal di Panti Werdha yaitu tidak ingin merepotkan keluarga. Hal ini dikarenakan tingginya tingkat kesibukan keluarga membuat anggota keluarga lansia tidak nyaman jika harus tinggal bersama anak atau keluarganya. Perasaan tersebut timbul karena keseharian yang lebih sering dihabiskan sendiri sehingga tidak ada teman untuk bicara. Alasan kedua lansia untuk tinggal di Panti Werdha juga tak terlepas dari adanya pengaruh keluarga. Keluarga menilai bahwa lebih baik orang tua mereka tinggal di Panti Werdha daripada harus berada di rumah yang terkadang memberi beban tersendiri. Pengambilan keputusan tersebut akan berlangsung dengan baik jika disepakati oleh kedua belah pihak yaitu keluarga dan lansia sebagai orang tua. Pada lansia yang menyepakati keputusan untuk tinggal di Panti Werdha, memiliki persepsi bahwa tinggal di Panti Werdha bukanlah hal yang buruk sehingga dianggap menjadi salah satu solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Alasan yang ketiga yaitu karena kondisi lansia yang sakit. Adanya pelayanan kesehatan dari dokter dan perawat di Panti Werdha oleh para lansia dianggap sebagai nilai lebih yang bisa mereka dapatkan selama menjadi penghuni. Lansia penghuni Panti Werdha Hargo Dedali merasa, pelayanan kesehatan profesional yang diberikan oleh dokter dan perawat mampu meningkatkan serta mempertahankan kualitas kesehatan mereka. Alasan yang terakhir adalah karena lansia tinggal sebatang kara sehingga memutuskan tinggal di Panti Werdha. Di Panti Werdha Hargo Dedali ditemui juga lansia yang masuk menjadi penghuni karena rekomen dari dari RT/RW di tempat tinggalnya terdahulu, hal tersebut dikarenakan

Ia tinggal tanpa keluarganya. Kepedulian yang ditunjukkan oleh warga di sekitar tempat tinggal lansia tersebut disambut baik oleh pihak Panti Werdha Hargo Dedali, untuk merawat dan mengarahkan pada kehidupan masa tua yang sejahtera.

Beberapa alasan di atas berpengaruh dalam proses adaptasi yang dilakukan, karena alasan tersebut akan memberikan pemahaman baru bagi lansia mengenai konsep Panti Werdha. Tingkat keberhasilan adaptasi lansia digolongkan menjadi tiga bagian yang pertama yaitu lansia dengan tingkat adaptasi baik. Pada lansia yang tinggal di Panti Werdha berdasarkan keinginannya sendiri dan tanpa ada paksaan, maka mereka menganggap panti werdha sebagai suatu tempat layaknya rumah yang dapat memberi rasa nyaman. Proses adaptasi yang berjalan dengan baik ditunjukkan dengan tidak adanya perilaku menyimpang yang dilakukan dalam kesehariannya, lansia juga menjalin hubungan yang baik dengan setiap individu yang berada di panti werdha.

Kategori kedua tingkat keberhasilan adaptasi lansia yang kurang baik. Jika ada sebagian lansia yang menganggap panti werdha layaknya rumah sendiri, maka bagi lansia yang tinggal tidak berdasarkan keinginannya akan menganggap Panti Werdha tidak lebih sebagai tempat pengasingan atau pembuangan bagi para orang tua oleh keluarganya. Kategori ketiga lansia dengan tingkat adaptasi tidak baik. Ketidaksiapan dalam menghadapi masa tua dan pensiun mempengaruhi proses adaptasi yang dilakukan di Panti Werdha, lansia mengalami depresi karena kehilangan peran yang pernah dimiliki sebelumnya. Proses adaptasi lansia yang berjalan tidak baik ditunjukkan dengan adanya perilaku menyimpang

seperti, tingkat emosional yang tinggi, munculnya gangguan seperti psiko aktif yang menyebabkan lansia kerap melakukan aktifitas tidak wajar misalnya berjalan tanpa henti hingga menyebabkan kakinya terluka.

Ketiga penelitian di atas memiliki keterkaitan pada satu objek penelitian mengenai lansia atau seseorang yang sudah memasuki usia tua dan sudah berhenti dari pekerjaannya (pensiun). Meningkatnya usia harapan hidup masyarakat Indonesia saat ini membuat jumlah penduduk lansia semakin meningkat. Hal ini menimbulkan permasalahan tersendiri yang menyangkut aspek kesehatan dan kesejahteraan bagi lansia. Perbedaan fokus penelitian ini dengan ketiga penelitian di atas yaitu ingin mengetahui bagaimana aktivitas lansia PWRI setelah mereka memasuki masa pensiun. Aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh lansia ini nantinya akan melihat bagaimana kualitas hidup lansia dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

1.4.2 Kerangka Teori

Kualitas hidup lansia dapat diartikan sebagai kondisi fungsional lansia yang berada pada kondisi maksimum atau optimal, sehingga memungkinkan mereka untuk menikmati masa tuanya dengan penuh makna, membahagiakan, berguna dan berkualitas. Setidaknya ada beberapa faktor yang menyebabkan seorang lansia untuk tetap berguna di masa tuanya yaitu, kemampuan menyesuaikan diri, menerima segala perubahan dan kemunduran yang dialaminya. Adanya penghargaan dan perlakuan yang wajar dari lingkungan lansia yang menghargai hak-hak lansia serta memahami kebutuhan dan kondisi psikologis lansia. Selain itu ketersediaan sarana bagi lansia untuk mengaktualisasikan potensi dan kemampuan yang dimilikinya (Sutikno, 2011).

Penjelasan mengenai kualitas hidup lansia di atas mampu memberikan sedikit gambaran terhadap penelitian yang akan dilakukan pada kelompok lansia PWRI. Dalam tulisan ini peneliti mencoba mendeskripsikan bagaimana aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh lansia pensiunan memberikan gambaran mengenai kualitas hidup mereka. Sejalan dengan masalah yang akan dibahas maka peneliti juga menggunakan teori yang berkaitan dengan aktivitas lansia dan teori penarikan diri yang biasa terjadi pada seseorang yang telah memasuki usia tua.

Menurut Cumming dan Henry (1961) teori penarikan diri (*disengagement theory)* memberikan pengertian bahwa lansia telah mengalami proses penuaan yang berhasil jika dapat menarik diri dari kegiatannya terdahulu dan memfokuskan diri pada persoalan pribadi. Pokok-pokok teori penarikan diri ini dapat digolongkan ke dalam dua kategori yaitu (Hardywinoto, 1999: 45-46):

1. Pada pria akan kehilangan peran hidup utama karena telah pensiun, sedangkan pada wanita perannya dalam keluarga akan berkurang saat anaknya telah beranjak dewasa.
2. Lansia akan mendapatkan manfaat dari hal ini, karena tekanan sosial yang diperoleh akan berkurang.

Teori aktivitas (*activity theory*) yang dikembangkan oleh Palmore (1965) dan Lemon (1972) menyatakan bahwa penuaan yang sukses dapat dilihat dari bagaimana seorang lansia merasakan kepuasan dalam melakukan aktivitas dan mempertahankan

aktivitas tersebut selama mungkin (Hardywinoto, 1999:46). Pokok-pokok dari teori aktivitas ini juga digolongkan ke dalam dua kategori yaitu (Hardywinoto, 1999:47):

1. Moral dan kepuasan lansia terkait dengan adanya interaksi sosial dan keterlibatannya di masyarakat.
2. Hilangnya peran akan menghilangkan kepuasan lansia.

Pandangan lainnya yang juga berkaitan dengan usia tua diungkapkan oleh Fostes dalam buku Antropologi Kesehatan (1986) yang mengatakan bahwa sikap terhadap orang tua yang hampir serupa dengan yang terdapat di Amerika Serikat. Pandangan orang Amerika dalam memaknai usia tua dianggap sebagai suatu bentuk yang memiliki nilai buruk, mereka menganggap menjadi tua sebagaimana halnya orang menanggapi ciri-ciri awal dari suatu penyakit yang ganas dan mematikan (Foster dan Anderson, 1986:342). Orang-orang tua terus memperlihatkan bentuk perhatian dan partisipasi dalam masalah-masalah kemasyarakatan. Bentuk dari sikap orang-orang tua inilah yang seharusnya dipahami oleh masyarakat umum, karena lansia juga masih menjadi bagian dari suatu masyarakat. Salah satu bentuk perhatian mereka merupakan cara agar lansia dilibatkan pada permasalah yang ada di desanya.

1.4.3 Alur Berfikir

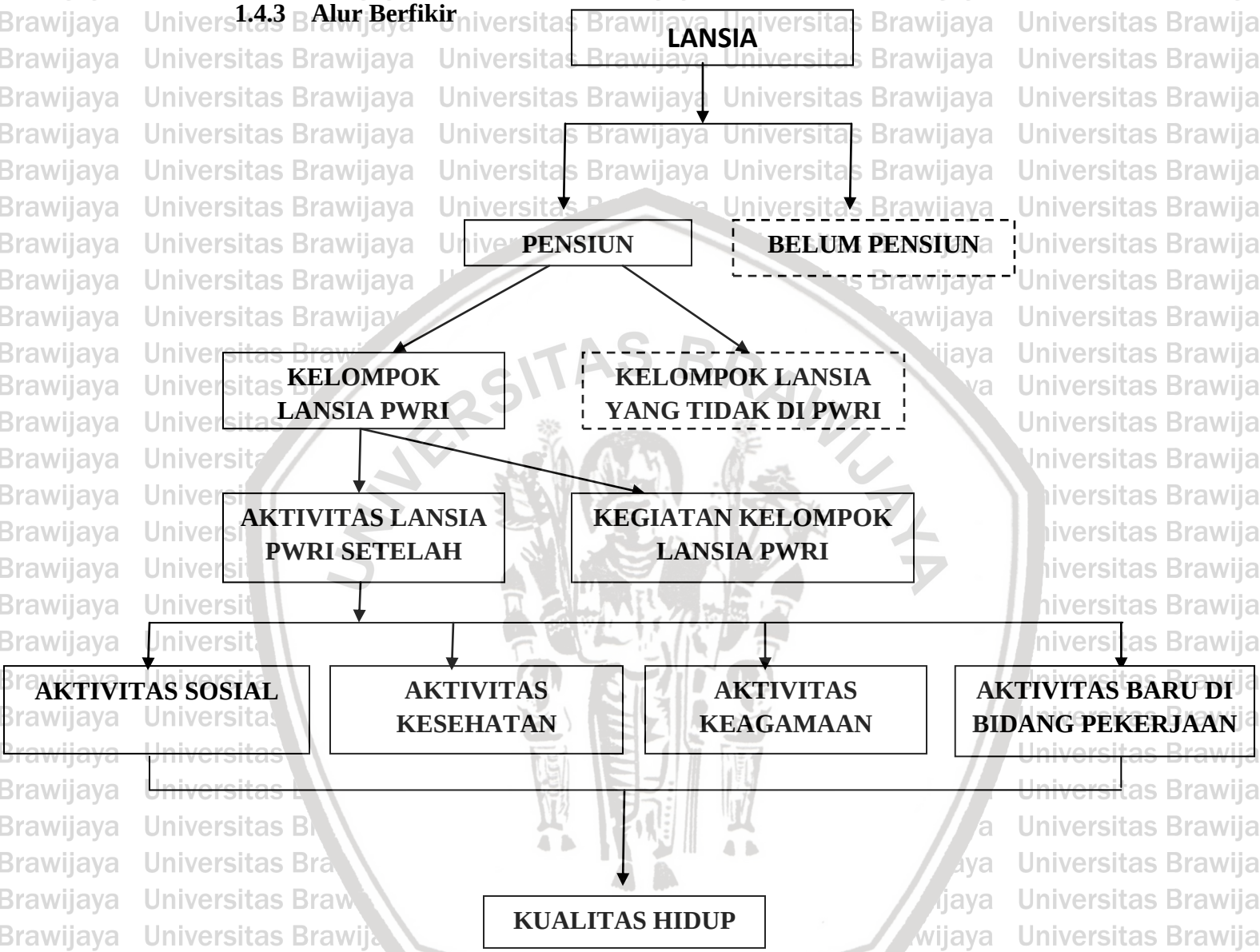

Keterangan :

= Fokus yang akan di teliti

= Fokus yang tidak di teliti

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode penelitian etnografi. Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utamanya adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Sebagaimana dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski bahwa tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya. Penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar, melihat, mendengar, berbicara, berfikir dan bertindak dengan cara yang berbeda. Etnografi juga tidak hanya mempelajari masyarakat, melainkan belajar dari masyarakat yang ditelitinya (Spradley, 2007:3-4).

Pada penelitian ini, peneliti tinggal dan menetap di lokasi penelitian sehingga mendapatkan data yang diperlukan. Peneliti tinggal dan menginap di rumah Mas Yk dan Mbak Yn yang merupakan warga asli Desa Sitiarjo. Aspek-aspek kehidupan yang terpenting dalam penelitian ini adalah melihat bagaimana aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sitiarjo terutama aktivitas lansia yang tergabung ke dalam kelompok PWRI. Selain itu peneliti juga turut berpatisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan desa dan kelompok PWRI seperti posyandu balita, pengambilan gaji anggota pensiunan, arisan PWRI dan senam lansia.

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sitiarjo Kecamatan Sumber Manjing Wetan Kabupaten Malang. Hal yang menjadi alasan peneliti menjadikan Desa Sitiarjo sebagai lokasi penelitian yaitu, terdapat suatu perkumpulan atau kelompok yang beranggotakan lansia yang telah memasuki masa pensiun atau biasa disebut dengan PWRI (Persatuan Wredatama Republik Indonesia). Tercatat dalam profil Desa Sitiarjo tahun 2015 jumlah pensiun Pegawai Negeri Sipil dan ABRI sebanyak 66 orang. Fenomena sosial inilah yang coba diangkat oleh peneliti, bagaimana kelompok lansia PWRI ini mampu mensejahterakan anggotanya melalui kegiatan kelompok PWRI dan aktivitas yang dijalankan oleh anggota PWRI tersebut, sehingga dapat dilihat bagaimana bentuk kualitas hidup lansia PWRI berdasarkan pengalaman hidup mereka.

Sitiarjo sendiri merupakan desa yang berada di kawasan pesisir Kabupaten Malang dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian petani. Selain itu juga sebagian besar masyarakat desa Sitiarjo memeluk agama Kristen. Terdapat beberapa gereja di desa Sitiarjo, salah satu gereja terbesar yang ada di sana yaitu Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW). Jika dilihat masyarakat di Desa Sitiarjo memiliki jenis pekerjaan yang beragam, meskipun mayoritas sebagai petani tetapi beberapa masyarakat juga bekerja di bidang pendidikan, kesehatan dan pemerintahan.

1.5.2 Pemilihan Informan

Menurut Spradley (2007) terdapat lima syarat minimal dalam memilih informan yang baik, yaitu: enkulturasi penuh pada suatu kebudayaan, keterlibatan langsung, suasana budaya yang tidak dikenal, cukup waktu dan non analitik (Spradley, 2007:65-77).

Pemilihan informan dalam penelitian ini adalah masyarakat asli yang tinggal menetap di Desa Sitiarjo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang. Pemilihan informan kunci lebih difokuskan kepada pengurus dan anggota dari PWRI itu sendiri dengan umur 56-90 Tahun. Sebagai informan tambahan peneliti juga mewawancarai ahli medis seperti dokter klinik dan pegawai puskesmas untuk mengetahui kondisi kesehatan lansia. Terakhir adalah informan yang merupakan lansia desa untuk membandingkan aktivitas yang dilakukan lansia desa dengan lansia PWRI.

Pemilihan informan ini berdasarkan beberapa alasan. Pertama, informan kunci, dikhususkan pada lansia yang sudah berumur 56 ke atas. Pada tahun 56 pegawai sipil yang bekerja sebagai guru dan kepala sekolah sudah memasuki masa pensiun. Kedua, informan dengan kisaran umur tersebut sudah tidak lagi produktif dalam bekerja, maka aktivitas yang dilakukan sebelumnya berbeda dengan aktivitas yang dijalankan pada saat ia memasuki masa pensiun. Peneliti membagi aktivitas ini ke dalam tiga bagian yaitu aktivitas sosial, aktivitas kesehatan dan aktivitas keagamaan. Ketiga aktivitas tersebut dilihat berdasarkan kebutuhan dan keperluan dari lansia PWRI itu sendiri.

Salah satu informan kunci dalam penelitian ini adalah Bapak Lp yang juga menjabat sebagai kepala desa di Sitiarjo. Beliau memberitahu susunan kepengurusan kelompok PWRI ranting dua di Desa Sitiarjo, sehingga memudahkan peneliti untuk mencari data terkait dengan kelompok PWRI serta kegiatan yang ada di dalamnya. Untuk mendapatkan data terkait akivitas yang dilakukan oleh lansia PWRI, peneliti memilih secara acak dari anggota PWRI pada saat pengambilan gaji pensiun. Pemilihan informan tambahan diperoleh dari informasi-informasi umum mengenai penyakit yang biasa dialami oleh lansia dari ahli kesehatan yang ada di Desa Sitiarjo.

Terdapat dua belas informan dalam penelitian ini. Informan yang merupakan penggurus serta anggota dari PWRI yaitu Bapak Lp (68 tahun) pensiunan kepala sekolah, Bapak Hr (70 tahun) pensiunan guru, Mbah Kn (79 tahun) pensiunan guru, Mbah Rd (86 tahun) pensiunan kepala sekolah, Pak Wg (69 tahun) pensiunan guru, Pak Nd (70 tahun) pensiunan guru, Mbah Wn (75 tahun) pensiunan mantri. Informan yang tergolong lansia di Desa Sitiarjo yaitu Bapak Pj (58 tahun) dan Ibu Wt (69 tahun). Informan yang berasal dari ahli kesehatan di Desa Sitiarjo yaitu Ibu Ed (54 tahun), Mbak Yn (40 tahun) dan Dokter Ag (38 tahun).

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi partisipasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi partisipan menjadi teknik pengumpulan data yang pertama sebelum melakukan wawancara. Observasi partisipasi merupakan suatu proses pengamatan bagian dalam yang dilakukan oleh observer (peneliti) dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang

akan diobservasinya (Zuriah, 2009:175). Observasi merupakan sebuah kegiatan pengamatan yang dilakukan di lokasi penelitian untuk menggambarkan bagaimana lokasi penelitian atau bagaimana masyarakat yang ada di lokasi penelitian.

Pengambilan data tidak hanya cukup pada tahap observasi, peneliti juga harus melakukan wawancara untuk mengetahui secara lebih detail mengenai gejala sosial yang ada, terlebih lagi dari sudut pandang subyek penelitian. Wawancara atau *interview* mencakup cara yang digunakan oleh seorang peneliti yang bertujuan untuk mendapatkan keterangan yang lebih mendalam secara lisan dengan bertatap muka. Sebelum peneliti melakukan wawancara ada beberapa tahap yang harus dipersiapkan oleh peneliti yaitu seleksi individu yang akan diwawancarai, pendekatan kepada informan dan pengembangan suasana dalam wawancara agar informan yang diwawancarai merasa nyaman (Koentjaraningrat, 1976:129).

Menurut Spradley (2007: 87) terdapat tiga pertanyaan etnografis yang bisa dijadikan sebagai pedoman wawancara yaitu mengajukan pertanyaan deskriptif, mengajukan pertanyaan struktural, dan mengajukan pertanyaan kontras. Tiga jenis pertanyaan tersebut akan ditanyakan secara berurutan diawali dengan mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan pertanyaan struktural dan kemudian diakhiri dengan pertanyaan kontras. Hasil dari setiap jenis pertanyaan akan dianalisis dan dicatat, sehingga jika terdapat hal yang kurang jelas dapat dipertanyakan kembali.

Teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara akan lebih sempurna jika ditambah dengan teknik pengumpulan data secara dokumentasi. Pada

teknik observasi yang dilakukan adalah pendokumentasian dengan cara mengambil gambar menggunakan kamera, sedangkan teknik wawancara memerlukan alat bantu rekam seperti *handphone* ataupun *tape recorder*. Data-data kepustakaan juga menjadi salah satu pedoman peneliti dalam teknik pengumpulan data, melalui buku, jurnal ataupun penelitian terdahulu untuk membentuk dan memperbaiki kerangka konsep.

1.5.4 Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Analisis ini dilakukan secara bertahap atau bertingkat. Komponen-komponen yang penting dalam analisis data kualitatif terbagi menjadi tiga bagian. Komponen pertama adalah proses pengumpulan data yang sekaligus melakukan analisis data. Komponen kedua adalah reduksi dan interpretasi data. Komponen ketiga adalah pemberian kode atau *coding* pada data dalam berbagai tema dan kategori. Komponen terakhir adalah meramu data yang telah direduksi, dipresentasikan dan telah dikode dengan teori yang digunakan (Widjajanto, 2011 dalam Permatasari, 2015:25).

Pada penelitian ini data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan teori yang terkait dengan tema penelitian. Terlebih lagi dalam menganalisis hasil data lebih ditunjukkan untuk melihat fenomena sosial yang diangkat sebagai tema penelitian. Spradley mencoba merangkum kedalam tahap analisis etnografi yaitu :

1. Memilih masalah. Semua etnografi dimulai dengan permasalahan umum yang sama. Masalah yang ada dalam penelitian ini yaitu adanya kelompok lansia yang sudah pensiun dari pekerjaannya. Lansia tersebut berkumpul dalam kelompok PWRI yang berdiri di bawah naungan desa, sehingga

secara tidak langsung lansia ini masih terlibat dalam kegiatan sosial. Dalam kegiatan sosial desa yang berhubungan dengan lansia dari segi kesehatan dan keagamaan.

2. Mengumpulkan data kebudayaan. Etnografer mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan deskriptif dengan melakukan observasi umum, dan mencatat semuanya ke dalam catatan lapangan.
3. Menganalisis data kebudayaan. Analisis ini meliputi pemeriksaan ulang catatan lapangan untuk mencari simbol-simbol budaya (biasanya dinyatakan dalam istilah asli) serta mencari hubungan antara simbol-simbol tersebut. Sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai kelompok lansia peneliti juga akan mencari simbol budaya dan hubungannya dengan simbol tersebut sesuai dengan aktifitas yang biasa dilakukan oleh lansia dari kelompok PWRI.
4. Memformulasikan hipotesis etnografis. Etnografer memformulasikan hipotesis untuk diuji, namun hipotesis ini muncul dari budaya yang dipelajari setelah mengumpulkan data awal. Hipotesis ini mengusulkan hubungan yang harus diuji dengan cara memeriksa hal-hal yang diketahui oleh informan. Kebanyakan hipotesis etnografi muncul dari berbagai bentuk analisa.
5. Menuliskan etnografi. Penulisan suatu deskripsi kebudayaan akan berlangsung ketika mendekati akhir penelitian. Penulisan tersebut akan

menstimulasi hipotesis baru dan membawa peneliti untuk kembali melakukan lebih banyak penelitian lapangan.

BAB II

KEADAAN WILAYAH, BUDAYA DAN KEMASYARAKATAN

2.1 Letak Geografis Desa Sitiarjo

Desa Sitiarjo secara administrasi berada di wilayah Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang. Secara geografis Desa Sitiarjo terletak pada posisi $7^{o}21'$-$7^{o}31'$ Lintang Selatan dan $110^{o}10'$-$111^{o}40'$ Bujur Timur dan topografi ketinggian desa sekitar 5-10 di atas permukaan air laut (Data Monografi Desa Sitiarjo, 2010-2014). Jika diperkirakan perjalanan dari Kota Malang menuju Desa Sitiarjo memakan waktu 2 jam atau sekitar 58 km menggunakan sepeda motor. Kecamatan Sumbermanjing Wetan dikelilingi oleh beberapa Kecamatan yang juga berada di wilayah Kabupaten Malang, di antaranya bagian Utara berbatasan dengan Kecamatan Turen, bagian Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedangan, bagian Timur berbatasan dengan Kecamatan Dampit dan bagian Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia.

Terdapat 15 desa yang masuk wilayah Kecamatan Sumbermanjing Wetan salah satunya yaitu Desa Sitiarjo. Keadaan topografi Desa Sitiarjo berupa dataran rendah yang dikelilingi oleh perbukitan, jika diibaratkan Desa Sitiarjo seperti halnya sebuah mangkuk. Maka tidak heran jika Desa Sitiarjo ini mengalami bencana banjir tiap tahunnya. Selain itu juga terdapat tiga aliran sungai yang mengaliri Desa Sitiarjo yaitu sungai Panguluran, sungai Palung dan sungai Bambangan.

Wilayah Desa Sitiarjo berbatasan dengan beberapa daerah, antara lain sebelah barat berbatasan dengan Desa Sidodadi dan Gajah Rejo yang masuk wilayah Kecamatan Gedangan, sebelah utara berbatasan dengan Desa Sumberagung, sebelah timur berbatasan dengan Desa Kedungbanteng dan sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia. Kepala Desa Sitiarjo mengungkapkan bahwa Desa Sitiarjo memiliki empat dusun yang masing-masing tersebar di wilayah Sitiarjo yaitu, Dusun Krajan Tengah, Dusun Kranjan Wetan, Dusun Krajan Kulon dan Dusun Rowo Terate. Luas wilayah Desa Sitiarjo adalah 3.314 ha dengan jumlah dataran seluas 556 ha dan perbukitan atau pegunungan seluas 2.758 ha (Profil Desa Sitiarjo, 2015).

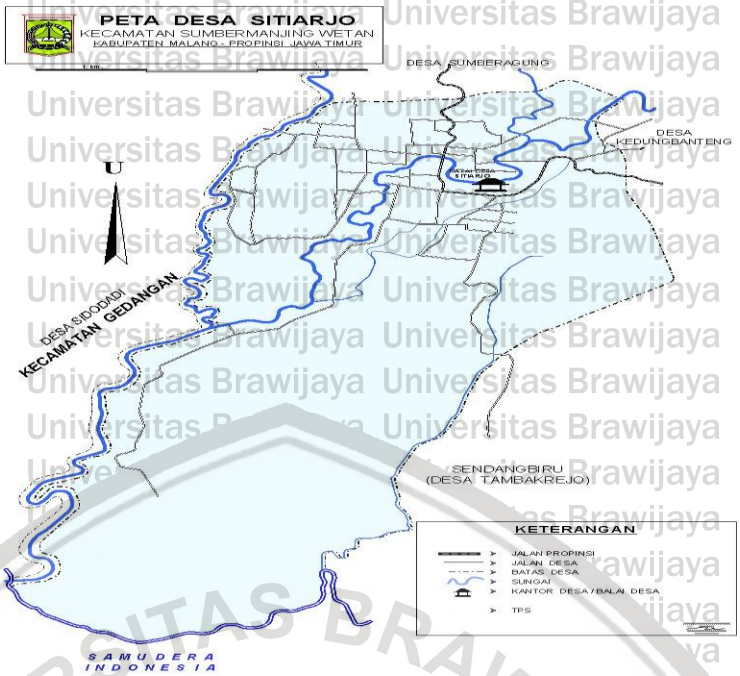

Gambar 1. Peta Umum Desa Sitiarjo
(Sumber: Profile Desa Sitiarjo Tahun 2015)

Aksesbilitas setiap dusun hampir terbilang cukup baik, setiap dusunnya dapat dijangkau dengan jalan beraspal. Namun berbeda halnya dengan aksesbilitas menuju Dusun Rowo Terate yaitu berupa jalan yang tidak terlalu besar yang hanya bisa dilewati kendaraan bermotor, dan di kanan kirinya terdapat sungai dan tebing. Ketika musim hujan tiba aksesbilitas semakin sulit dikarenakan jalanan yang berlumpur dan Dusun Rowo Terate sendiri merupakan daerah yang berdampak banjir paling parah.

Jumlah penduduk Desa Sitiarjo berjumlah 7.547 orang dengan komposisi 3.896 orang berjenis kelamin perempuan dan 3.651 orang berjenis kelamin laki-laki. Total keseluruhan jumlah kepala keluarga di Desa Sitiarjo adalah 2.398 KK. Jumlah penduduk yang dikategorikan sebagai lansia dengan rentang umur dari 45 hingga 90 tahun ke atas adalah 774 orang atau 10,26 % dari jumlah keseluruhan penduduk Desa

Sitiarjo. Masyarakat Desa Sitiarjo mayoritas beragama Kristen dengan persentase 80% dan 20% beragama Islam. Fasilitas yang dimiliki oleh Desa Sitiarjo antara lain yaitu fasilitas kegiatan ekonomi satu pasar desa, tiga pasar swalayan, lima kelompok simpan pinjam, satu badan perkreditan rakyat, empat koperasi simpan pinjam, satu koperasi desa dan satu koperasi pasar. Fasilitas kesehatan yaitu satu puskesmas, satu rawat inap, dua posyandu lansia, sepuluh posyandu balita. Fasilitas pendidikan dua Taman Kanak-kanak (TK), empat Sekolah Dasar, satu SMP, satu SMA. Fasilitas ibadah yaitu tiga Masjid, dua langgar atau surau, delapan belas Gereja dan satu gedung pajamuan milik gereja GKJW (Profil Desa Sitiarjo, 2015).

2.2 Kegiatan Ekonomi Masyarakat Desa Sitiarjo

Tidak menutup kemungkinan aspek ekonomi masyarakat yang berada di wilayah pesisir adalah sebagai nelayan. Hal ini juga terjadi di desa tetangga yaitu Desa Tambakrejo yang mayoritasnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Namun hal itu berbeda dengan masyarakat Desa Sitiarjo, secara garis besar masyarakat di sini memiliki mata pencaharian sebagai petani. Hal ini dapat dilihat berdasarkan luas wilayah Desa Sitiarjo menurut penggunaannya. Luas wilayah untuk area pemukiman warga seluas 98,00 ha, area pertanian dibagi menjadi dua yaitu sawah setengah teknis seluas 307,00 ha dan sawah tadah hujan seluas 64,00 ha. Luas wilayah untuk area ladang atau tegalan seluas 302,97 ha, sedangkan lahan perkebunan milik warga seluas 218,00 ha, lahan padang rumput atau gembala seluas 2,00 ha dan lahan tanaman ternak seluas 9,00 ha (Profil Desa Sitiarjo, 2015).

Jumlah penduduk bermata pencaharian sebagai petani berjumlah 2.536 orang, penduduk yang bekerja di sektor perdagangan dan jasa sebanyak 483 orang dan penduduk yang bekerja di sektor industri 303 orang (Profil Desa, 2015). Sebagian besar petani Desa Sitiarjo menanam padi dan tebu sebagai komoditas utama mereka. Akan tetapi beberapa warga ada yang menanam tanaman sayur-sayuran dan buah-buahan seperti cabai, terong, daun kemangi, rambutan, pisang, kelapa dan mangga di pekarangan rumah mereka, untuk dijual langsung ke konsumen ataupun dijual melalui tengkulak.

Tidak sedikit pula masyarakat Desa Sitiarjo yang tidak memiliki lahan memanfaatkan hutan untuk dijadikan ladang pertanian, ataupun memanfaatkan hasil dari hutan seperti kayu untuk membangun atau memperbaiki rumah mereka. Jenis pengairan sawah yang terdapat di Desa Sitiarjo terbagi menjadi dua yaitu, pengairan sawah setengah teknis seluas 307 ha dan pengairan sawah tadah hujan seluas 64 ha. Tingkat kesuburan tanah yang dimiliki Desa Sitiarjo adalah 3.314 dengan kategori sangat subur 432 ha, subur 2.561 ha, sedang 321 ha dan tidak ada lahan yang masuk tingkatan tidak subur.

Desa Sitiarjo sendiri dilewati oleh jalan utama yang menghubungkan Kota Malang atau Kabupaten Malang menuju pantai-pantai di Malang Selatan. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sitiarjo untuk membuka warung makan, warung sembako, hingga bengkel sebagai penunjang perekonomian masyarakat Desa Sitiarjo. Selain itu juga terdapat mata pencaharian di luar pertanian dapat digolongkan

ke dalam jasa pemerintahan dan non pemerintahan, adapun kategorinya ada pada tabel berikut:

No	Status	Jumlah (Orang)	
		Pemilik	Pekerja
1.	Pegawai Desa		14
2.	Pegawai Kelurahan		1
3.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)		29
4.	ABRI		11
5.	Guru		38
6.	Dokter		1
7.	Bidan		2
8.	Mantri Kesehatan atau Perawat		3
9.	Pensiunan ABRI atau Sipil		66
10.	Pegawai BUMN dan BUMD		1

Tabel 1: Status Mata Pencaharian Penduduk di Bidang Jasa/Perdagangan
Sumber: Diadaptasi Dari Profil Desa Sitiarjo Tahun 2015

Kegiatan ekonomi masyarakat Desa Sitiarjo terus berjalan setiap harinya. Hal ini terlihat ketika pagi hari sekitar pukul 06.00 para petani berangkat menuju sawah atau ladang perkebunan mereka dengan berjalan kaki. Masyarakat yang berkerja sebagai aparat pemerintahan desa, guru, pegawai puskesmas, dan dokter juga mempersiapkan diri mereka untuk bekerja. Pada pukul 08.00 orang-orang yang

memiliki usaha di bidang perdagangan juga sudah mulai merapikan barang dagangannya dan bersiap untuk membuka tokonya.

Menjelang sore hari para petani, pegawai pemerintahan dan non pemerintahan telah selesai melakukan pekerjaan mereka dan mempersiapkan diri untuk pulang. Beberapa toko seperti bengkel juga sudah mulai mengemas peralatan bengkelnya untuk segera tutup. Namun berbeda dengan warung yang menjual makanan siap saji dan warung sembako yang tetap buka hingga malam hari. Pedagang seperti mie pangsit, bakso, martabak sudah mulai menempati area dagangnya di sekitar pasar dan di pinggir jalan utama desa sekitar pukul 17.00 WIB.

Jalan utama yang terletak di Desa Sitiarjo secara tidak langsung memberikan dampak yang positif. Masyarakat Desa Sitiarjo juga mampu melihat peluang untuk membuka usaha di sekitar pinggir jalan. Mereka mulai membuka usaha di bidang jasa ataupun tempat makan yang menyediakan menu atau masakan khas Jawa, hingga menjual buah-buahan dari hasil perkebunan milik masyarakat setempat. Selain itu juga terdapat beberapa rumah potong hewan yang menyediakan dan menjual daging babi. Dari sinilah dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Sitiarjo memiliki banyak pilihan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dalam hidupnya. Tentu saja hal ini didukung dari lokasi geografis desa sebagai akses menuju lokasi pariwisata pantai yang berada di wilayah Kabupaten Selatan.

2.3 Sosial Budaya Masyarakat Desa Sitiarjo

Masyarakat Desa Sitiarjo tidak pernah lepas hidup berdampingan dengan sosial dan budayanya. Berikut adalah penjabaran mengenai sosial budaya masyarakat Desa Sitiarjo dalam kesehariannya.

2.3.1 Agama dan Kepercayaan

Masyarakat Desa Sitiarjo mayoritas memeluk agama Kristen. Hal ini dapat disebutkan dalam Profil Desa Sitiarjo Tahun 2016 bahwa 80% penduduk Desa Sitiarjo memeluk agama Kristen. Terdapat beberapa gereja sesuai sekte yang dianut masyarakat setempat misalnya saja Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW), Gereja Pantekosta di Indonesia (GPDI), Gereja Pantekosta Tabernakel (GPT), Gereja Bethel Indonesia (GBI) dan Gereja Allah Baik Sitiarjo (GAB). Ketika memasuki wilayah Desa Sitiarjo, kita akan disambut oleh patung besar yang menggambarkan simbol umat Kristiani yaitu patung Yesus Kristus tepat di depan Gereja Kristen Jawi Wetan yang sudah berusia 120 tahun. Menurut menuturan informan, mbak Yn (40) GKJW ini merupakan gereja tertua sekaligus gereja petama di Desa Sitiarjo yang didirikan oleh pemerintahan Hindia-Belanda.

Selain umat Kristiani, 20% masyarakat Desa Sitiarjo memeluk agama Islam. Meskipun menjadi kaum minoritas, hal ini tidak menjadikan masyarakat yang beragama islam mengucilkan diri dalam masyarakat. Mengingat perihal tersebut awal tahun 1985 di bawah pimpinan kepala desa Bapak Sutajam penduduk bahu membahu membangun sebuah mushola yang saat ini menjadi masjid Baiturrohim

yang berada di pinggir jalan desa. Selanjutnya di bawah pimpinan kepala desa Bapak Yudo Wahyono membangun sebuah masjid di kampong Palung Lor di sisi utara pasar. Terakhir pembuatan masjid di bawah pimpinan kepala desa Bapak Bartholomeus Diaz di wilayah Sumber Gayam (Sejarah Desa Sitiarjo).

Menurut Ketua RW 15 Bapak Pj (58) pada tahun 1963 masyarakat Desa Sitiarjo diwajibkan untuk masuk agama Kristen. Tidak hanya masyarakat setempat saja melainkan pendatang dari berbagai daerah yang ingin tinggal menetap di Desa Sitiarjo juga diwajibkan untuk memeluk agama Kristen. Seiring dengan perkembangannya Desa Sitiarjo mampu memberikan ruang baru, khususnya bagi para pendatang yang ingin menetap dan melakukan kegiatan ekonomi di sini. Lalu pada tahun 1985 pemerintah Desa Sitiarjo mengumumkan bahwa Desa Sitiarjo telah nasional dari segi agama, masyarakat desa bebas memeluk agama sesuai dengan kepercayaan yang diyakininya.

Sebagian masyarakat Desa Sitiarjo masih meyakini atau memepercayai adat istiadat Jawa kuno. Terlebih lagi mereka yang sudah *sepuh* masih mengamalkan ajaran nenek moyang mereka untuk menghormati leluhur terdahulunya. Meskipun di Desa Sitiarjo tidak terlihat adanya *punden* ataupun tempat yang dikeramatkan, tetapi menurut Dokter Ag (38) beberapa orang di sini masih mempercayai perhitungan Jawa mengenai hari baik. Perhitungan ini nantinya akan menentukan seseorang untuk membangun rumah atau ketika menentukan tanggal suatu acara perayaan, seperti acara pernikahan anak cucu mereka.

2.3.2 Upacara Adat Desa Sitiarjo

Terdapat satu acara adat yang rutin dilakukan oleh masyarakat Desa Sitiarjo. Biasanya acara tersebut berupa syukuran desa yang diadakan selama dua hari. Di hari pertama, pagi hari masyarakat desa yang beragama islam melakukan istigosah di lapangan depan balai Desa Sitiarjo, dan ketika malam hari umat kristiani juga melakukan kebaktian di gereja mereka masing-masing. Pada hari kedua, keempat dusun di Desa Sitiarjo diwajibkan untuk membuat tumpeng kemudian diarak dengan menggunakan baju adat menuju balai desa dan diterima langsung oleh kepala desa. Setelah itu seluruh masyarakat Desa Sitiarjo wajib memakan tumpeng tersebut secara bersama-sama di balai Desa Sitiarjo. Lanjut pada malam hari masyarakat setempat menikmati hiburan rakyat biasanya berupa pertunjukan wayang.

Selain itu ketika hari nasional 21 April yang bertepatan dengan hari Kartini, desa juga membuat suatu acara yang berkaitan dengan Kartini. Tujuannya adalah agar perempuan-perempuan di Desa Sitiarjo khususnya mampu berperilaku seperti Kartini dan mengenang jasa pahlawan perempuan. Acara tersebut dilakuakan seperti karnaval desa yang diikuti oleh perempuan desa baik itu orangtua, remaja ataupun anak-anak yang ada di Desa Sitiarjo. Mereka berdandan layaknya perempuan jawa, menggunakan pakaian kebaya lengkap dengan kain jarik dan sanggul yang biasanya menghiasi bagian rambut perempuan. Acara ataupun kegiatan ini juga memberikan sedikit pelajaran untuk anak-anak agar

lebih mengenal pahlawan mereka dan menunjukkan bagaimana seharusnya perempuan itu bersikap dan berperilaku.

2.3.3 Bahasa

Bahasa yang sering digunakan oleh masyarakat Desa Sitiarjo dalam kesehariannya adalah Bahasa Jawa. Penggunaan bahasa yang dilakukan disesuaikan dengan usia dan lawan bicara. Ketika berbicara dengan orang yang lebih tua mereka menggunakan bahasa Jawa Kromo, sedangkan bahasa Jawa Ngoko digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih muda atau sederajat. Penggunaan Bahasa Jawa juga sering digunakan ketika ada kegiatan sosial seperti pemeriksaan kesehatan, promo kesehatan, posyandu balita dan lansia, senam lansia ataupun penyuluhan mengenai kesehatan yang melibatkan masyarakat desa dengan petugas puskesmas.

Berdasarkan status pekerjaan masyarakat Desa Sitiarjo yang sebagian bekerja di bidang pemerintahan dan non pemerintah, maka banyak di antaranya bisa menggunakan Bahasa Indonesia. Selain itu juga menurut *Mbak* Yuni (40) tingkat pendidikan di Desa Sitiarjo cukup tinggi jika dibandingkan dengan desa lainnya di Kecamatan Sumbermanjing. Tuntutan pendidikan juga mewajibkan seseorang untuk menggunakan Bahasa Nasional yaitu Bahasa Indonesia. Berdasarkan hal tersebut dapat dirasakan ketika ada tamu atau pendatang yang berasal dari luar Jawa masyarakat sudah bisa menyikapinya dengan berbicara Bahasa Indonesia.

2.3.4 Organisasi Sosial

Terdapat beberapa organisasi sosial di Desa Sitiarjo, seperti PKK, Posyandu Lansia, Posyandu Balita, PWRI, Karang Taruna dan PAMANDIRJO (Paguyuban Nom-noman Peduli Sitiarjo). Selain itu juga terdapat organisasi sosial di bidang penanggulangan bencana seperti Masyarakat Tangguh Bencana (MTB), Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) yang dibentuk langsung oleh PMI dan Masyarakat Tanggul Bencana yang berada dibawah naungan GKJW. Organisasi sosial di Desa Sitiarjo saling berkaitan satu sama lainnya, misalnya saja ketika ada pemeriksaan kesehatan gratis dan senam sehat yang ditunjukkan untuk lansia bekerja sama dengan Rumah Sakit Wava Husada, kelompok PKK dan kader posyandu lansia bekerja sama untuk melangsungkan acara tersebut.

Gambar 2. Kegiatan Senam Bersama Kelompok PKK Desa Sitiarjo Bekerja Sama dengan Rumah Sakit Wava Husada (Sumber: Kelompok PKK Desa Sitiarjo)

Organisasi lainnya dari segi kesehatan yaitu posyandu balita dan posyandu lansia. Posyandu lansia di sini belum seaktif di Desa Kedungbanteng yang diadakan setiap dua kali setahun, meskipun demikian posyandu lansia Sitiarjo memiliki jadwal pertemuan yang diadakan setiap satu tahun sekali. Posyandu lansia tidak hanya secara rutin melakukan cek kesehatan, melainkan bekerja sama dengan promkes puskesmas melakukan makan sehat bersama para lansia. Pada acara ini lansia tidak hanya sekedar makan-makan bersama tetapi ada penyuluhan mengenai makanan apa saja yang baik dikonsumsi untuk lansia.

2.3.5 Kesehatan

Jika dibandingkan dengan desa lainnya di Kecamatan Sumbermanjing Wetan Desa Sitiarjo memiliki fasilitas kesehatan yang memadai. Fasilitas kesehatan tersebut meliputi puskemas desa yang menaungi enam desa yaitu Desa Sitiarjo, Desa Kedungbanteng, Desa Sumberagung, Desa Sidoasri, Desa Tambakrejo dan Desa Tambakasri. Puskemas di Desa Sitiarjo sudah ada sekitar tahun 1976 dan terbagi menjadi dua bagian yaitu puskesmas yang melayani pasien rawat jalan dan puskemas yang melayani pasien rawat inap. Selain puskesmas juga terdapat dokter praktek yang membuka klinik di depan kantor PWRI dan beberapa bidan yang juga membuka praktek. Poli Klinik Desa (Polides) di sini tidak hanya menangani pasien yang berasal dari Desa Sitiarjo saja, melainkan desa-desa di sekitar Desa Sitiarjo. Mengingat Puskesmas Kecamatan Sumbermanjing Wetan hanya terletak di Desa Sitiarjo saja, dan desa-desa lainnya juga tidak ada dokter

praktek ataupun puskesmas pembantu. Maka tidak heran jika puskesmas Sitiarjo ataupun klinik dokter tidak sepi pasien setiap harinya.

Fasilitas kesehatan lainnya yaitu terdapat sepuluh posyandu balita dan empat posyandu lansia yang tersebar di keempat dusun di Desa Sitiarjo. Tiga rumah dinas yang dikhususkan untuk para medis yang bekerja di puskesmas desa. Menurut Ibu Ed (54) petugas promkes Puskemas Desa Sitiarjo, setiap tiga bulan sekali secara bergilir kedatangan para medis yang melakukan praktek kerja di puskesmas desa. Selain dokter praktek puskesmas juga terdapat satu dokter gigi, dua belas perawat, lima belas bidan desa, dan empat puluh pembantu umum. Pelayanan yang diberikan oleh puskesmas setiap hari Senin-Kamis pukul 08.00-14.00 WIB dan setiap hari Jum'at pukul 09.00- 11.00, sedangkan Polides setiap hari Senin, Selasa, Kamis, Jum'at pukul 08.00-15.00WIB, sedangkan hari Rabu dan Sabtu hanya melayani dari jam 08.00-12.00 WIB.

Jika diamati lebih lanjut masyarakat Desa Sitiarjo lebih mempercayakan kesehatan mereka pada pengobatan modern. Dari beberapa informan yang saya wawancarai mereka sudah terbiasa dan lebih mempercayakan kesehatan mereka pada dokter ataupun bidan. Hal serupa juga diyakini oleh Bapak Lp (68), yang mengatakan bahwa masyarakat di sini cenderung pergi ke puskesmas ketika sakit atau pergi ke Dokter Agus yang membuka Klinik di Desa Sitiarjo. Perempuan yang sedang hamil ketika mau melahirkan memilih untuk pergi ke bidan desa ataupun puskesmas desa. Selain itu, pengobatan untuk lansia yang telah pensiun

khususnya, beberapa di antaranya memiliki kartu berobat yang mereka dapatkan sewaktu masih bekerja.

Dari segi kesehatan di Desa Sitiarjo tidak hanya terdapat puskesmas, polides dan bidan. Jika kita berjalan ke arah pasar Desa Sitiarjo tepatnya di Dusun Krajan Tengah disana terdapat apotik yang menjual berbagai macam jenis obat-obatan. Menurut salah satu informan yaitu Mbak Yn (40) adanya apotik di desa kurang tepat, karena kebanyakan orang desa tidak mau jika harus berobat ke dokter dan menebus obatnya ke apotik. Seperti klinik di Desa Sitiarjo yang dijalankan oleh Dokter Ag (38), selain memeriksa kondisi kesehatan pasien, Dokter Agus juga memberikan resep obat sesuai dengan penyakit yang diderita pasien. Hal tersebut tentu saja tidaklah menyulitkan pasien dari segi waktu, tenaga dan juga biaya.

Aspek kesehatan Desa Sitiarjo terbilang sudah cukup baik, tentu saja hal ini dapat dilihat dari ahli kesehatan yang ada di Desa Sitiarjo dan juga fasilitas kesehatan yang memadai. Kesehatan masyarakat desa di sini diperhatikan dengan baik mulai dari kesehatan balita, kesehatan pasangan suami istri atau akseptor keluarga berencana hingga kesehatan lansia. Bentuk perhatian dari segi kesehatan tidak hanya berasal dari desa saja, beberapa gereja di Sitiarjo juga memperhatikan kesehatan jemaatnya, khususnya kesehatan untuk lansia. Maka dari itu baik dari desa ataupun gereja sering kali mengadakan cek kesehatan gratis, dalam hal ini desa sedang mengupayakan agar posyandu lansia diadakan dua kali dalam setahun. Hal ini bertujuan agar lansia di Desa Sitiarjo tetap sehat dari segi fisik

ataupun mental meskipun di umur mereka yang sangat rentan terhadap berbagai penyakit.

BAB III

POTRET KEHIDUPAN LANSIA DESA SITIARJO KECAMATAN SUMBERMANJING WETAN KABUPATEN MALANG

3.1 Profil Lansia Desa Sitiarjo

Menurut profil Desa Sitiarjo tahun 2015, penduduk Sitiarjo yang dikategorikan sebagai lansia berjumlah 774 orang dengan rengtang umur 45 hingga 90 tahun keatas. Jumlah lansia yang tersebar di Desa Sitiarjo paling banyak berada diumur 56 tahun dengan jumlah yaitu 81 orang (Profil Desa Sitiarjo Tahun 2015). Rata-rata lansia Sitiarjo di usia 45-70 mereka masih sanggup untuk bekerja, meskipun pekerjaan yang dilakukan tidak sama ketika mereka masih di usia produktif.

Pagi itu ketika saya melakukan observasi awal pada hari Selasa, 22 Maret 2016, saya mencoba menelususri jalan di Dusun Krajan Tengah, saya melihat lansia yang sudah paruh baya berusia kurang lebih 80 tahun sedang duduk santai di depan rumahnya sambil melihat-lihat orang-orang berlalu-lalang menggunakan sepeda motor. Aktivitas lainnya pada siang hari yang saya temukan di kampung Gunung Tumo Dusun Krajan Wetan, lansia perempuan yang sudah berumur kira-kira 75 tahun sedang menunggui warungnya dengan menggunakan *kutang* dan *jarik*.

Ketika pagi hari tepatnya pukul 08.00 masyarakat desa tidak terkecuali lansia pergi ke sawah atau ladang. Beberapa di antaranya ada yang berjalan kaki, karena

jarak antara rumah dengan sawah yang tidak terlalu jauh, dan ada juga yang menggunakan sepeda motor lengkap dengan alat-alat tani seperti cangkul dan arit. Beberapa lansia lainnya yang bekerja di bidang pemerintahan desa atau sebagai guru juga memulai aktivitas untuk bekerja dan mengajar. Aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh lansia tidak terlalu memakan banyak waktu dan tenaga. Meskipun terbilang sudah tidak muda lagi lansia di sini tidak hanya berdiam diri di rumah. Aktivitas lansia lainnya yang saya lihat di kampung Palung Lor yaitu lansia perempuan berumur sekitar 80 tahun masih kuat untuk memotong pisang dari tandu dan mencari rumput untuk makan ternaknya.

Selain dari segi pekerjaan, lansia disini juga aktif dalam kegiatan sosial yang biasa diadakan oleh desa ataupun gereja. Kegiatan sosial yang berkaitan dengan lansia biasanya berhubungan dengan kegiatan kesehatan ataupun keagamaan. Di dalam kegiatan sosial yang berkaitan dengan kesehatan biasanya lansia mengikuti program posyandu lansia. Di sana mereka dicek kesehatannya dan jika ada kondisi lansia yang berkaitan dengan laboratorium posyandu siap memberi rujukan ke rumah sakit. Tidak hanya itu bidang Promo Kesehatan (Promkes) Puskesmas Sumbermanjing juga mengadakan penyuluhan atau sosialisasi terkait dengan asupan gizi lansia. Ini terjadi di posyandu lansia Dusun Rowo Trate yang juga bersamaan dengan bulan gereja, di mana gereja ingin membuat acara makan-makan bersama dengan lansia. Pengurus Promkes siap membantu dalam pemilihan makanan yang baik dikonsumsi untuk para lansia.

> *Kita sendiri mbak yang bilang ke petugas posyandunya, kalau bisa gini pak itukan sudah lansia kebanyakan penderita hipertensi dan kencing manis. Menunya sayur asem aja, terus si bapaknya bilang gini mbak," kan itu bu ada yang gak boleh kena kacang kolestrol katanya". Terus saya bilang kacangnya pak bisa dicampur dengan jagung atau labusiam yang bisa menurunkan tensi, terus pak tahu tempenya saya bilang di bacem saja nah telurnya di rebus bener mbak semua itu dipraktekkan di sana. Tapi ya itu mbak lansianya gak kulino makan-makanan seperti itu jadi makannya hanya sedikit, ngambil sayurnya juga.* (Hasil wawancara 21 Maret 2016 dengan Bu Ed, 54 Th).

Ibu Endang juga mengatakan bahwa kebiasaan lansia di sini mengkonsumsi makanan yang sangat pekat dengan santan dan yang gurih-gurih, maka tidak heran banyak lansia di desa Sitiarjo yang terkena penyakit hipertensi. Menurut penuturan ibu Ed (54) "*maaf-maaf saja mbak disini kan daging babi dikonsumsi, orang-orang tua kalau pasaran makannya sate, gulai makanya hasilnya darah tinggi semua hampir 70% dan terpaksa diobati".* Maka tujuan diadakannya acara makan bersama ini agar lansia terbiasa memakan sayur, dan apa yang sudah dimakan di sana bisa mereka contoh ketika mereka berada di rumah.

Kebanyakan penyakit yang dikeluhkan oleh lansia Sitiarjo tidak hanya hipertensi. Beberapa lansia yang sering berobat ke Dokter Ag mengeluhkan sakit yang berhubungan dengan linu-linu atau nyeri persendian, cedera otot dan punggung. Hal itu juga yang menjadi kendala Dokter Ag selama membuka praktek dokternya sejak tahun 2008. Beliau mengatakan bahwa kendala yang dialaminya adalah menganalisis penyakit yang diderita oleh pasiennya.

Kalau lansia di Sitiarjo sering mengeluh nyeri sendi dan linu-linu, repotnya seperti saya ini tidak punya data penunjang. Seharusnya kalau ada yang terkena seperti rematik atkritik atau salah urat itukan harus di rontgen. Nah kita disini hanya memeriksa berdasarkan klinisnya saja, mengarah kemana kemungkinan 80% ke rematik kalau asam urat ya ada saja tapi menurut saya kurang signifikan kalau dilarikan ke asam urat. (Hasil wawancara 30 Maret 2016 dengan Dokter Ag, 38 Th).

Gambar 3. Kegiatan Cek Kesehatan Gratis Lansia Desa Sitiarjo (Sumber: Kelompok PKK Sitiarjo

Salah satu faktor dari penyakit yang diderita oleh lansia saat ini berkaca dari pola kebiasaan makan dan pola aktivitas yang dilakukan ketika mereka muda dulu. Jika pola kebiasaan memakan makan yang mengandung santan dan pekat terhadap rasa asin, yang sudah dijelaskan oleh ibu Endang maka tidak menutup kemungkinan lansia di sini terkena penyakit Hipertensi. Berbeda halnya dengan pola aktivitas yang dijalankan oleh lansia ketika masa muda. Jika masa muda lansia banyak dihabiskan untuk bekerja keras, maka penyakit yang terkait linu-linu cedera otot dan punggung

banyak dirasakan. Terlebih lagi kondisi geografis Desa Sitiarjo yang diibaratkan sebagai suatu mangkok dengan kondisi jalan yang menanjak dan menurun.

> *Orang dulu itu kan pemuda-pemudanya pekerja keras mereka rata-rata hampir cedera, ada yg jatuh dari pohon kelapa, cedera berat karena sering angkat kayu menggunakan punggung. Tapi untuk lansia yang masuk ke ilmu gerontologinya sendiri yang paling sering kita temukan berdasarkan satu keadaan geografi kita yang jalannya naik turun seperti ini berkaitan dengan linu-linu dan cedera otot mereka nah itu yang paling tinggi.* (Hasil wawancara 30 Maret 2016 dengan Dokter Ag, 38 Th).

Jika kita melihat kondisi kesehatan lansia di Desa Sitiarjo sangat berkaitan dengan pola kebiasaan mengkonsumsi makanan dan pola aktivitas yang dijalankan ketika masa muda. Penyakit yang dialami oleh lansia tidak hanya hipertensi dan cedera otot saja, beberapa di antaranya mengeluhkan sakit jantung, ginjal dan asam urat. Pada hal ini seharusnya lansia juga mendapatkan informasi terkait dengan makanan yang seharusnya baik dikonsumsi sesuai dengan gizi yang mereka butuhkan. Lansia juga berhak mendapatkan pengetahuan mengenai penyakit yang dialaminya, sehingga sakit yang mereka alami dapat diatasi sedini mungkin.

Penjelasan di atas merupakan penjabaran data lapangan mengenai kesehatan atau kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan lansia desa Sitiarjo. Tidak hanya dari segi kesehatan saja lansia di Sitiarjo juga masih memiliki perannya dalam kegiatan keagamaan di gereja. Ketika saya melakukan obsevasi pada hari Minggu 27 Maret 2016 yang juga bertepatan dengan perayaan Paskah bagi umat Kristiani. Tepat pukul

07.00 beberapa lansia perempuan berjalan menuju gereja GKJW mengenakan baju kebaya lengkap dengan selendang di bahunya kemudian menggunakan *konde* untuk mempercantik rambutnya dan tak lupa membawa tas yang berukuran kecil. Pagi itu jalan besar Desa Sitiarjo nampak sepi dari kendaraan dan suasana gereja saat itu begitu khidmat ketika pujian serta doa-doa dilantunkan. Pukul 11.00 WIB jemaat GKJW telah selesai melaksanakan ibadahnya, saya melihat sebagian besar jemaat GKJW waktu itu adalah lansia dan orangtua, hanya beberapa saja anak muda yang terlihat. Disana saya melihat sepasang lansia berumur sekitar 80 tahunan berjalan bersama-sama. Mereka berusaha berjalan melewati jalan yang menanjak, dengan menggunakan bantuan tongkat kakek berjalan dengan pelan-pelan sedangkan istrinya merangkul punggungnya untuk membantu suaminya berjalan. Keadaan ini membuat saya berfikir di usia senjanya mereka masih mau melaksanakan kewajiban mereka beribadah kepada Tuhan, ditambah lagi dengan kondisi tubuh mereka yang sudah rentan. Jalan yang harus mereka lewati bukanlah jalan yang datar melainkan tanjakan tajam dan mereka harus berjalan kaki.

Dari sisi keagamaan lansia di Sitiarjo masih cukup aktif, jika di gereja kebanyakan lansia dijadikan sebagai paduan suara ketika ada perayaan besar umat kristiani. Ketika hari paskah gereja GKJW sering mengadakan ibadah *padang*. *Padang* dalam bahasa jawa yaitu terang atau terbuka maka ibadah *padang* ini biasa dilakukan di alam terbuka. Menurut Bapak Hr (70) sebagai pengurus dari gereja GKJW ini mengatakan tujuan dari ibadah *padang* ini yaitu ketika kita melihat laut

kita juga berfikir bahwa ini adalah kekuasaan Tuhan yang harus kita syukuri. Ibadah *padang* ini tidak hanya dihadiri oleh para lansia saja tetapi seluruh jemaat gereja, dan biasanya untuk memperingati hari paskah tidak hanya melakukan ibadah *padang* di laut terdekat tetapi untuk anak-anak dan remaja juga ada permainan mencari telur puyuh di sekitaran pantai.

Kebanyakan lansia di sini menggantungkan hidupnya pada anak dan cucu mereka, hanya beberapa lansia yang saya temui hanya tinggal berdua bersama dengan pasangannya. Seperti Mbah Wt (69) beliau merupakan lansia yang tinggal bersama dengan anak pertama dan cucunya, meskipun demikian anak kedua dari mbah Wigyanti ini juga tinggal di Sitiarjo hanya saja berbeda dusun. Mbah Wt masih memiliki fisik yang masih kuat untuk berjalan, salah satu aktivitas sehari-harinya yaitu merawat kebun yang berada di samping rumahnya. Berbeda dengan Mbah Rd (86) yang tinggal hanya berdua dengan istrinya, ketiga anak Mbah Rd sudah berkeluarga dan memilih tinggal menetap di Surabaya dan kota Malang.

Menurut Dokter Ag (38) kebanyakan lansia di Sitiarjo tidak mau meninggalkan kampung halamannya karena mereka berpegang teguh untuk menjaga dan merawat apa yang telah diberikan oleh sesepuh terdahulunya. Biasanya sesepuh dulu memberikan warisan berupa rumah atau tanah kepada anaknya, dan tradisi itu juga diikuti oleh lansia disini untuk menurunkan warisan terdahulunya kepada anak mereka. Selain itu lansia di sini juga memiliki filosofi "*Lebih baik aku loro sak matiku nang omahku dewe ketimbang melok anak-anakku"*. Kutipan ini disampaikan

oleh Dokter Ag yang melihat langsung pengalaman ini dari orangtuanya. Hal inilah mengapa beberapa lansia di Sitiarjo memilih untuk tinggal sendiri di rumahnya daripada tinggal bersama anaknya, kecuali anaknya yang sudah menikah atau berkeluarga dan tetap tinggal di rumah orangtuanya.

Ketika salah satu anak yang sudah berkeluarga tinggal bersama orangtuanya maka salah satu aktivitas yang dilakukan lansia ketika di rumah adalah merawat cucu mereka. Seperti yang dilakukan oleh istri Mbah Wn, ia masih cukup kuat untuk melakukan pekerjaan rumah. Di samping itu beliau juga mengurus satu cucunya yang baru berumur 8 bulan, karena anak dan menantunya harus pergi bekerja mencari ikan di Sendang Biru. Menurut saya inilah yang dirasakan oleh sebagian lansia, ketika anak-anak mereka sudah dewasa dan sudah bisa merawat diri mereka sendiri, cucu menjadi kebahagian baru bagi lansia dan salah satu cara untuk menghibur diri dari kejenuhan masa tuanya.

Saat ini Bupati Kabupaten Malang sedang menggalakkan program pemberdayaan terhadap lansia. Adanya program tersebut Desa Sitiarjo juga mengupayakan agar lansia Desa Sitiarjo juga aktif dalam kegiatan di masyarakat. Program ini melibatkan lansia dalam organisasi terkecil dari suatu masyarakat yaitu keluarga. Dimana lansia memiliki peran untuk memberikan pengarahan atau *wejangan* kepada anak dan cucu mereka. Program yang ingin dibentuk oleh Bupati Kabupaten Malang yaitu, lansia juga harus ikut serta dalam memberikan pengarahan supaya anak atau cucu mereka tidak menikah di usia dini. Pengarahan atau *wejangan*

yang dilakukan oleh orangtua kepada anak-anaknya disebut juga dengan *tutur pinutur*. Mengingat permasalahan mengenai jumlah kematian ibu dan anak di Desa Sitiarjo ini cukup tinggi, maka peran orangtua atau lansia saat ini sangat dibutuhkan.

> *Baru-baru ini bupati membuat program untuk lansia, jadi lansia disini diharapkan mau membimbing anak serta cucunya agar tidak menikah dini. Tujuannya juga untuk menekan angka kematian ibu dan anak. Disini itu mbak banyak sekali ibu yang meninggal pada saat melahirkan dan banyak juga disini anak-anak smp yang sudah hamil bahkan kemarin itu ada anak lulus Sd yang ketahuan hamil.* (Hasil wawancara 01 April 2016 dengan Ibu Ed 54 Th).

Penjelasan mengenai di atas merupakan profil umum lansia di Desa Sitiarjo dari aktivitas sehari-hari yang dijalaninya baik dari segi kesehatan ataupun keagamaan. Lansia di Desa Sitiarjo sendiri terbagi menjadi dua yaitu lansia pensiunan dan lansia tidak pensiunan. Seperti data yang sudah dipaparkan di bab dua selain bekerja sebagai petani, kebanyakan masyarakat Sitiarjo bekerja sebagai guru terhitung sebanyak 38 orang, dan 66 orang tercatat sebagai pensiunan Abri atau Pegawai Negeri Sipil. Lansia yang sudah memasuki masa pensiun akan tegabung ke dalam kelompok PWRI (Perserikatan Wredatama Republik Indonesia) yang sudah ada di Desa Sitiarjo.

3.2 Kelompok Perserikatan Wredatama Republik Indonesia (PWRI)

Kelompok PWRI (Persatuan Wredatama Republik Indonesia) adalah organisasi extra struktural (tidak diatur adalah AD/ART PWRI) yang dibentuk

menurut kebutuhan ranting dan menjadi bagian dari ranting PWRI. Tujuan dari adanya kelompok PWRI ini sebagai organisasi yang kuat dan mandiri bagi seluruh wredatama, serta meningkatkan kesejahteraan dan kesetiakawanan wredatama. Sebagian besar anggota PWRI berdasarkan hasil identifikasi adalah pars pensiunan PNS dari golongan I dan golongan II yang relatif kondisi ekonominya lemah. Untuk itu mereka tergabung ke dalam keanggotaan organisasi PWRI dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraannya. Beberapa syarat yang dapat diterima menjadi anggota PWRI adalah: (Petunjuk-Petunjuk: Kepengurusan Daerah XIII Persatuan Wredatama Republik Indonesia (PWRI) Jawa Timur. Malang. 2000)

1. Pegawai Negeri Sipil
2. Pegawai Bank milik negara
3. Pegawai Bank Milik Daerah
4. Pegawai Badan Usaha Milik Daerah
5. Pegawai Badan Usaha Milik Daerah
6. Pejabat dan petugas yang menyelenggarakan urusan Pemerintahan di Desa
7. Pejabat dan Petugas yang menyelenggarakan urusan Pemerintah baik didalam maupun di luar negeri

Terdapat beberapa langkah pembinaan serta kebijakan mengenai peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup wredatama. Adapun langkah-langkah sebagai berikut: (Petunjuk-Petunjuk: Kepengurusan Daerah XIII Persatuan Wredatama Republik Indonesia (PWRI) Jawa Timur. Malang. 2000).

1) Mendirikan perkumpulan yang dapat dipakai untuk mengembangkan ekonomi produktif seperti di bidang seni dan budaya.
2) Mengandalkan kehidupan berkoperasi kepada warga wredatama.
3) Membina budaya bersilaturahmi dengan mengembangkan adanya pertemuan dengan mengadakan kegiatan arisan atau simpan pinjam.
4) Mengunjungi dan memberikan bantuan kepada warga wredatama yang sakit, meninggal dunia atau yang terkena musibah.
5) Membantu warga wredatama dalam kegiatan pelayanan sosial seperti pengembangan Paguyuban Pralaya.

Dalam pola pembinaan PWRI ini terbagi lagi ke dalam pola pembinaan bidang kesejahteraan, pembinaan bidang sosial, pembinaan bidang budaya dan pembinaan bidang rohani. Pembinaan ini memberikan tujuan agar warga wredatama ini masih memiliki aktivitas atau kegiatan sehingga kualitas hidup warga wredatama tetap terjaga. Keberhasilan dari pembinaan ini tergantung pada pengurus cabang atau ranting PWRI dalam menggerakan organisasi seta dukungan dana yang ada.

3.3 Kelompok Lansia PWRI Desa Sitiarjo

Desa Sitiarjo memiliki perkumpulan lansia yang telah purna atau telah pensiun dari suatu pekerjaan. Perkumpulan atau kelompok ini disebut dengan Persatuan Wredatama Republik Indonesia (PWRI). Di dalam kelompok PWRI ini terdapat beberapa pensiunan yang sebelumnya bekerja di bidang pendidikan,

kesehatan dan pembantu umum (Bina Marga). Menurut Bapak Hr (70) bentuk atau susunan PWRI sendiri berasal dari pemerintah pusat yang berada di Jakarta, kemudian terbagi menjadi tiap-tiap propinsi daerah. Setiap kabupaten dari suatu propinsi merupakan cabang PWRI dan dari tiap-tiap kecamatan yang ada di kabupaten merupakan ranting PWRI. Di Kecamatan Sumbermanjing Wetan terdapat dua ranting PWRI yakni ranting pertama terletak di Kecamatan Sumbermanjing Wetan dan ranting kedua terletak di Desa Sitiarjo. Pertama kali berdirinya PWRI di Kecamatan Sumbermanjing Wetan tidak ada yang mengetahui, menurut Mbah Rd (86) ketika beliau pensiun pada bulan Januari 1990 PWRI ranting dua di Sitiarjo ini sudah ada.

> *Dibentuk'e PWRI sini to ya saya sudah lupa. Wong saya pensiun januari 1990 PWRI disini sudah ada. Kemungkinan berdirinya pertama kali ya tahun 80-an, sekarang ini pendirinya yang tua-tua sudah tidak ada, yang paling tua ya saya ini.* (Hasil wawancara 28 Maret 2016 dengan Mbah Reso 86 Th).

Adanya ranting dua PWRI di Desa Sitiarjo karena ketidakmampuan anggota PWRI untuk mengambil gaji dan menghadiri pertemuan setiap bulan di Kecamatan Sumbermanjing Wetan. Terlebih lagi bagi lansia yang sudah sangat tua dan tidak lagi mampu untuk pergi jauh. Maka dari itu anggota yang saat ini menjabat sebagai pengurus PWRI ranting dua, berinisiatif mengajukan permohonan dan mendaftar ke pusat untuk membuat ranting dua di wilayah Kecamatan Sumbermanjing Wetan.

Ketika masa jabatan kepala desa di pimpin oleh Bapak Ld yang juga menjabat sebagai ketua 1 PWRI berinisiatif untuk membangun kantor PWRI di tanah milik desa. Pada tahun 2010 kantor PWRI di desa Sitiarjo sudah resmi didirikan dengan bantuan dana dari anggota PWRI. Masing-masing anggota wajib membayar iuran sebesar Rp 3000 setiap bulan. Setiap tahun anggota PWRI mendapatkan gaji ke-13, dari gaji tersebut mereka dimintai dana pembangunan kantor minimal Rp 10.000. Mereka juga mengadakan arisan setiap bulan pada saat pengambilan gaji, bagi yang mendapatkan arisan atau dalam istilahnya *motel* juga dimintai kesadarannya untuk menyumbang minimal Rp. 10.000. Pengumpulan dana ini dilakukan selama kurang lebih empat tahun hingga pembangunan kantor PWRI terselesaikan.

Gambar 4. Kantor PWRI Ranting II

(Sumber: Pribadi)

Biasanya uang pensiunan bisa diambil melalui bank-bank yang ada di Indonesia, seperti bank BRI atau bank BTPN yang memudahkan seseorang dalam pengambilan uang pensiun. Akan tetapi anggota PWRI di Desa Sitiarjo masih menggunakan jasa pos untuk mengambil uang pensiunan mereka. Agar memudahkan lansia PWRI dalam mengambil uang pensiun, maka pengurus berkoordinasi untuk mendatangkan tukang pos ke Desa Sitiarjo dan membagikan uang pensiun di kantor PWRI. Sebagai gantinya para anggota harus membayar jasa pos tersebut sebesar Rp 15000 setiap anggota.

Jumlah anggota PWRI di Sitiarjo tercatat sebanyak 90 orang. Akan tetapi jumlah tersebut tidak hanya berasal dari Desa Sitiarjo saja melainkan beberapa desa seperti Tambakrejo, Kedungbanteng, Sumberagung dan Sidodadi yang masuk wilayah Kecamatan Gedangan. Dari tiap-tiap desa di atas, Desa Sitiarjo sendiri yang memiliki jumlah anggota terbanyak yaitu 69 orang. Mengingat mata pencaharian utama masyarakat Desa Sitiarjo tidak hanya sebagai petani tetapi juga sebagai Guru. Maka tidak menutup kemungkinan bahwa jumlah pensiunan di Sitiarjo yang tercatat sebanyak 66 orang (Profil Desa Sitiarjo, 2015). menurut Bapak Hr (70) selaku sekertaris I PWRI mengatakan bahwa pensiunan yang tercatat di PWRI ranting dua tidak hanya pegawai sipil melainkan pensiunan bina marga (PUD) dan pensiunan kesehatan (mantri).

Pensiunan di sini itu rata-rata pegawai sipil yang dulunya jadi guru atau kepala sekolah. Tapi disini juga ada mbak pensiunan dari bina marga atau

pegawai jalan sekarang ini PUD itu. Terus ada juga dari kesehatan, tapi disini bukan dokter atau bidan biasanya mereka punya kelompoknya sendiri kesehatan disini itu mantan mantri. (Hasil wawancara 02 Mei 2016 dengan Bapak Hr 70 Th).

No	Desa	Jumlah Anggota
1.	Sitiarjo	69 Orang
2.	Tambakrejo	8 Orang
3.	Kedung Banteng	4 Orang
4.	Sumber Agung	1 Orang
5.	Sidodadi	8 Orang
	Jumlah	90 Orang

Tabel 2. Jumlah Anggota PWRI Ranting II
Sumber: Hasil Wawancara 02 Mei 2016 dengan Bapak Harmadi (70 Th)

Selain itu juga terdapat kelompok yang berada di bawah naungan PWRI yaitu Kerta (kerukunan wanita). Kerta ini merupakan perkumpulan istri-istri dari anggota pensiunan PWRI, jika anggota PWRI ini adalah perempuan maka ia tidak masuk ke dalam kerta. Kerta sendiri memiliki kegiatan yang berkaitan dengan perempuan, misalnya saja mengikuti perlombaan kur seperti seni suara, lomba senam hingga lomba membuat masakan yang sering diadakan di pusat. Tetapi Kerta disini belum seaktif dengan Kerta di kota, khusus PWRI ranting dua pertama kalinya mengikuti perlombaan *moco pat tembang* di kabupaten. Jika sebutan untuk PWRI adalah sebagai pensiunan yang aktif, Kerta merupakan pensiunan yang tidak aktif. Menurut

mbah Rd (86) *"umpamane aku karo ibu, aku iki anggota PWRI langsung (aktif) nek ibu anggota PWRI tidak aktif mangkane ibu masuk neng Kerta. Misal'e aku karo ibu yo, aku meninggal terus ibu niteni aku suaminya menjadi PWRI, soal'e ibu juga anggota pensiunan"*.

3.4 Kegiatan Kelompok Lansia PWRI Desa Sitiarjo

Kelompok PWRI ini tidak hanya sebagai suatu perkumpulan lansia yang sudah purna, meskipun demikian terdapat beberapa kegiatan yang mencakup kelompok PWRI ini. Seperti yang sudah terangkum dalam tujuan, visi dan misi PWRI di mana lansia PWRI juga harus tetap menjaga kualitas hidupnya baik fisik, mental maupun spiritual. Lansia PWRI disini juga memiliki kegiatan sesuai dengan pembinaan serta kebijakan mengenai peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup lansia yang sudah purna. Terdapat beberapa pola pembinaan untuk lansia PWRI yaitu pola pembinaan di bidang kesejahteraan, bidang sosial, bidang budaya dan bidang rohani. Akan tetapi pola pembinaan yang baru dijalankan oleh PWRI di Sitiarjo belum seluruhnya terpenuhi, hanya pembinaan di bidang kesejahteraan, sosial dan rohani saja yang sudah terpenuhi.

Kegiatan yang dilakukan lansia PWRI sesuai dengan pembinaan di bidang kesejahteraan ini terlihat dari adanya perkumpulan rutin yang diadakan setiap bulan pada tanggal 3 hingga 8. Perkumpulan rutin ini selain pembagian gaji pensiun juga diadakannya arisan yang diikuti oleh anggota PWRI itu sendiri. Selain itu terdapat

koperasi simpan pinjam yang bertujuan untuk memudahkan anggota PWRI ketika ada permasalahan ekonomi ataupun ada kebutuhan mendesak yang berkaitan dengan kebutuhan PWRI atapun anggotanya.

Pembinaan di bidang sosial juga terlaksana dalam PWRI ranting dua, tetapi kegiatan sosial yang dilakukan hanya sebatas lingkup kelompok PWRI saja. Misalnya saja ketika salah satu anggota PWRI tertimpa musibah sakit, maka wajib hukumnya untuk menjenguk anggota yang sakit, mereka menyebut dengan istilah "*anjang sana nuweni seng loro"*. Di samping itu ketika anggota PWRI meninggal dunia mereka juga turut membantu baik dari dukungan materi ataupun emosional. Jika yang meninggal dunia adalah anggota PWRI (aktif) maka pengurus PWRI wajib membantu mengurus surat kematian ke Taspen dan segala keperluan istri dari anggota PWRI yang berkaitan dengan masalah kepensiunan.

> *Sebab begini lho mbak orang-orang itu mau bergabung sama kita, karena kita memfasilitasi kalau ada permasalahan pembagian gaji terlambat, keluarga ada yang meninggal, itu pengurus disini membantu. Jadi keluarga yang tidak pengalaman mengurus tertolong, sebab jika ada keluarga yang meninggal tidak melapor kena denda. Jadi pengurus PWRI siap membantu urusan ke taspen yang ruwet, jika tidak terbiasa gitu kan bingung.* Hasil wawancara 26 Maret 2016 dengan Bapak Lp 68 Th.

Selain menjenguk orang yang sakit ataupun orang yang meninggal, lansia PWRI di sini juga turut membantu ketika ada bencana banjir bandang yang menimpa Desa Sitiarjo. Biasanya ini dilakukan oleh perempuan-perempuan PWRI termasuk

juga dengan Kerta membantu memasak di dapur umum. Bagi mereka yang sudah tidak sanggup melakukan pekerjaan berat biasanya mereka hanya menyumbang nasi bungkus untuk diberikan kepada korban bencana.

Terakhir adalah pola pembinaan di bidang rohani. PWRI di Sitiarjo juga sudah menjalankan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan keimanan anggota PWRI sendiri. Tidak ada suatu bentuk kegiatan keagamaan yang dijalani oleh lansia dalam kelompok PWRI, biasanya mereka mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan di gereja mereka masing-masing sesuai dengan sekte yang dianutnya. Kegiatan rohani yang dilakukan di PWRI ini baru ada sekitar tahun lalu yaitu natal bersama dengan anggota pensiunan lainnya. Kegiatan ini dilakukan di kantor PWRI yang terletak di Dusun Krajan Tengah, Pak Hr tidak menjelaskan secara detail bagaimana pelaksanaan dari natal yang dilakukan oleh kelompok wreda ini. Beliau hanya mengatakan bahwa *"kemarin itu kita coba untuk mengadakan Natal bersama"* sepertinya Pak Hr (70) kurang setuju jika kegiatan rohani yang dilakukan bersama dengan kelompok PWRI ini adalah Natal bersama. Menurut beliau ketika Natal semua orang pasti sibuk melakukan ibadah di gereja mereka masing-masing, mereka juga ingin merayakan Natal bersama dengan keluarga. Sudah terlalu banyak acara yang dilakukan pada saat perayaan Natal, jika harus meluangkan sebagian waktu mereka untuk datang merayakan Natal di kantor PWRI bersama dengan lansia PWRI lainnya hal ini dirasa tidak tepat saja. Beliau lebih menyetujui jika kegiatan rohani ini

dilakukan pada saat hari Paskah, seperti ibadah *padang* yang biasa dilakukan oleh masyarakat Kampung Gunung Tumo.

Terdapat beberapa kegiatan lainnya di luar dari pola pembinaan kelompok PWRI yaitu wisata bersama dengan kelompok PWRI. Menurut penuturan Bapak Hr (70) wisata ini baru dilakukan satu kali, beliau juga tidak mengetahui dengan pasti kapan wisata ini dilakukan karena beliau belum menjadi anggota PWRI pada saat itu. Tempat wisata yang dikunjungi adalah jembatan Suramadu yang ada diantara Surabaya dan Madura. Ketika itu jembatan ini baru saja dibuat untuk menghubungkan antara Surabaya-Madura dan wisata ini hanya sekedar melihat seperti apa jembatan Suramadu. Pak Hr (70) mencoba untuk membuat program wisata yang berbeda dari biasanya yaitu terapi wisata. Tujuan wisata ini selain sebagai hiburan, juga sebagai salah satu cara untuk menjaga kesehatan lansia PWRI.

> *Dulu itu pernah kita berwisata ke Suramadu, untuk melihat seperti apa jembatan Suramadu. Nah ini hanya program saya saja, belum saya sampaikan pada teman-teman karena pas rapat kemarin saya sakit jadi tidak ikut. Saya ingin mengadakan terapi wisata ke cangar. Sampean tau kan cangar, di situ kan ada pemandian air panas, mandi dengan pijat-pijat kan enak. Jadi kalau ada gaji ke 13 nanti turun saya ingin mengusulkan terapi wisata ke cangar.* Hasil wawancara 02 Mei 2016 dengan Bapak Hr 70 Th.

Selain itu kegiatan lainnya yang berkaitan dengan kesehatan adalah senam lansia. Senam lansia ini biasa dilakukan pada hari yang sama ketika mereka mengambil gaji pensiunannya. Senam lansia ini belum memiliki jadwal yang rutin, tetapi pengurus PWRI di Sitiarjo saat ini sedang mengusahakan agar senam lansia menjadi salah satu kegiatan rutin untuk lansia PWRI. Pada saat dilakukannya senam lansia ini mereka harus datang lebih awal dari biasanya, jika pembagian gaji saja mereka harus datang jam 15.00 WIB ketika ada senam lansia mereka harus datang ke kantor PWRI pada jam 14.00 WIB. Lansia di sini diharap mengikuti senam lansia yang dipandu oleh Ibu En dan istri dari Bapak Lp, tetapi beberapa lansia tidak ikut kedalam senam ini karena kondisi kesehatan mereka yang mengalami sakit di bagian kaki.

Gambar 5. Kegiatan Senam Lansia PWRI
(Sumber: Pribadi)

Gambar 6. Lansia yang Tidak Ikut Senam

(Sumber: Pribadi)

Pada senam ini terdapat tiga gerakan yang pertama yaitu gerakan pemanasan, kedua gerakan utama senam dan terakhir gerakan pendinginan. Ketika saya melakukan observasi partisipan terlihat beberapa lansia kesulitan untuk mengikuti gerakan yang telah dipraktekkan oleh instruktur senam dari Desa Sitiarjo. Dari tahap pemanasan ke tahap utama gerakan senam, banyak lansia yang mengeluh *capek* dan pada saat dimulai tahap berikutnya banyak lansia yang diam terlebih dahulu di pinggir barisan kemudian masuk ke dalam barisan lagi. Menurut saya senam yang dilakukan ini terlalu berat untuk lansia yang sudah berusia 60 tahun ke atas. Hal ini terlihat dari lansia yang awalnya tidak mau mengikuti senam, kemudian melihat beberapa temannya mengikuti senam akhirnya mereka pun bersedia untuk melanjutkan senam.

Gambar 7. Suasana Ketika Selesai Senam

(Sumber: Pribadi)

3.5 Aktivitas Sehari-hari Lansia PWRI

Seseorang yang memasuki usia 60 tahun ke atas mengalami proses penurunan aktivitas yang disebabkan oleh kemampuan tubuh yang juga mulai melemah. Penurunan fisik yang disebabkan oleh faktor usia seringkali menghambat seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan. Di sini peneliti mencoba untuk melihat aktivitas yang dilakukan oleh lansia yang tergolong ke dalam lansia PWRI dalam kesehariannya. Peneliti mencoba membagi aktivitas ini berdasarkan aktivitas keagamaan sebagai bentuk kepercayaan kepada Tuhan yang mereka yakini, aktivitas dari segi kesehatan hal ini untuk melihat bagaimana mereka menyikapi suatu penyakit yang mereka derita dan aktivitas di bidang pekerjaan baru setelah ia pensiun. Sebagian besar aktivitas di bidang pekerjaan ini dilihat berdasarkan kepemilikan, misalnya saja sawah atau ternak yang mereka punya akan tetapi jika mereka tidak

memiliki keduanya peneliti juga akan melihat aktivitas apa saja yang mereka lakukan di dalam keluarganya.

3.5.1 Aktivitas Lansia PWRI di Bidang Keagamaan

Pada bidang keagamaan lansia PWRI umumnya tidak bergantung pada kelompok PWRI yang mereka ikuti. Keagamaan yang mereka yakini murni atas dasar bentuk keimanan dan kepercayaan mereka terhadap Yesus Kristus. Setiap rumah yang saya datangi pasti terdapat beberapa simbol dari umat kristiani, misalnya saja gambar atau lukisan Bunda Maria atau patung salib Yesus Kristus. Beberapa masyarakat juga menggunakan simbol salib pada bagian interior rumah mereka. Pada pengamatan saya setiap Minggu pagi di Sitiarjo, masyarakat sudah siap dan rapi untuk melakukan ibadah di gereja mereka masing-masing, baik itu anak-anak remaja orang dewasa hingga lansia. Mereka memilih untuk berjalan kaki jika rumah mereka berada dekat dengan gereja, sebagian lainnya memilih menggunakan sepeda motor. Aktivitas orang-orang yang memilih berjalan kaki terutama orang tua dan lansia hanya sekedar berbincang-bincang dengan jemaat lainnya.

Informan yang saya wawancarai Bapak Lp (68) merupakan orang yang sangat dihormati selain menjabat sebagai kepala desa beliau juga sering memberikan khotbah pada saat ibadah perjamuan di gereja GKJW. Orang yang sudah memasuki masa tua atau biasa dikenal dengan lansia merasa agama sangat penting dalam hidupnya. Maka tidak heran seperti yang dilakukan oleh Bapak Lp (68) memberikan

sebagian pengetahuan tentang ajaran agama kepada masyarakat lain. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan informan lain terdapat beberapa pandangan terkait dengan religiusitas lansia PWRI, misalnya saja Mbah Kn yang mempercayai bahwa Tuhan hidup di dalam hatinya.

Pada tanggal 05 Mei 2016 saya melakukan kunjungan singkat ke rumah Mbah Kn (79). Tujuan saya datang ke sana selain ingin bersilaturahmi juga ingin melihat aktivitas apa saja yang dilakukan oleh Mbah Kn. Mbah Kn (79) merupakan lansia yang sudah pensiun pada tahun 1998 tepat 18 tahun sudah Mbah Kn menjadi anggota PWRI. Beliau tinggal bersama satu orang cucu laki-laki yang baru saja lulus SMA, tetapi kedua anaknya tinggal di samping dan di pekarangan belakang rumah Mbah Kn. Ketika saya bermain ke rumahnya beliau banyak bercerita mengenai pengalaman semasa hidupnya. Di ruang tengah rumah Mbah Kn juga terlihat beberapa simbol-simbol agama umat Kristiani, seperti figura Yesus Kristus yang bertuliskan "Yesus Berdoa Untukmu" dan juga terdapat patung Yesus yang di salib.

Banyak palajaran yang saya ambil dari cerita pengalaman hidup Mbah Kn sampai pada ia memberitahu kepada saya sinetron yang sering ia lihat. Sinetron yang sering Mbah Kn lihat adalah "Anak Jalanan", menurutnya tokoh "si Boy" memiliki perilaku yang patut dicontoh, di mana tokoh tersebut memiliki sikap untuk tolong menolong dengan sesama manusia lainnya. Mbah Kn mencoba dikaitkan film tersebut dengan ajaran agama beliau sesuai dengan Alkitab, bahwa memang benar sesama manusia itu harus tolong menolong dan berbuat baik. "*Saya ini sering*

menonton anak jalanan, itu bagus filmnya, si Boy itu dia kan suka membantu teman-temannya dan satu yang paling saya suka yaitu kalau dia berbuat sesuatu dia selalu ingat sama Tuhannya".

Mbah Kn rutin melakukan ibadah kebaktian di gereja setiap hari Minggu pagi dan Kamis Sore. Ketika beliau bercerita pengalaman hidupnya ia juga meyakini bahwa itu semua sudah menjadi takdir Tuhan untuk dirinya. Malam itu saya berkunjung ke rumah Mbah Kin, berniat untuk main dan menemani Mbah Kn di rumahnya. Ketika saya ingin pamit pulang tidak lama kemudian lampu mati. Saya pun tidak tega hati meninggalkan beliau seorang diri di rumahnya dalam keadaan mati lampu. Saya bertanya *"mbah ndak apa-apa kan saya tinggal sendirian?"* lalu beliau menjawab *"Iya ndak apa-apa saya tidak sendirian kok saya bersama Tuhan di sini"*. Kata-kata yang keluar dari mulut Mbah Kn membuat saya berfikir, bahwa apakah setiap orang tua (lansia) memiliki pemikiran bahwa saat ini ia berada dekat dengan Tuhan, karena faktor usia dan apapun yang dilakukan ia percayakan semuanya pada Tuhan. Pak Wg (69) juga bersikap demikian, beliau percaya bahwa manusia hanya dapat berencana tetapi Tuhanlah yang mampu mementukan rencana itu terwujud atau tidak. *"Jika Tuhan memberikan saya umur yang panjang tahun ini saya akan merayakan kawin mas bersama istri dan keluarga saya bulan November nanti"*.

3.5.2 Aktivitas Lansia PWRI di Bidang Kesehatan

Lansia di desa Sitiarjo tidak terkecuali lansia PWRI sering kali hidup sendiri, mereka hanya tinggal berdua dengan pasangannya tanpa ada anggota keluarga lainnya. Pengamatan saya dalam kasus ini lansia PWRI yang tinggal sendiri tidak begitu memperhatikan kondisi kesehatan mereka. Mereka hanya mengikuti kegiatan posyandu yang sering kali diadakan di kantor PWRI, tanpa memeriksa lebih lanjut mengenai kesehatan mereka. Jika di posyandu mereka hanya dicek tensi kadar gula dan cek darah. Menurut penuturan Ibu Ed (54) posyandu ini tidak menyediakan obat-obatan karena tujuan dari posyandu lansia di sini tidak untuk mengobati penyakit lansia tetapi untuk mengontrol pola hidup lansia agar kesehatan mereka tetap terjaga.

Ketika saya berkunjung ke salah satu rumah informan yaitu Mbah Rd (86) lansia PWRI yang hanya tinggal berdua dengan istrinya. Mbah Rd mengatakan bahwa ia memiliki riwayat jantung maka untuk berpergian dengan berjalan kaki beliau mengatakan sudah tidak sanggup. Beliau masih sanggup jika harus menggunakan sepeda motor untuk berpergian ke balai desa ataupun rumah saudaranya yang berada dekat dengan rumahnya.. *"Saya ini kalau buat berjalan kaki sudah tidak sanggup tetapi saya kalau kemana-mana biasa menggunakan honda (sepeda motor)"*.

Melihat kondisi Mbah Rd dan istrinya yang sudah sangat sepuh, ditambah lagi dengan kondisi kesehatan Mbah Rd yang memiliki riwayat penyakit jantung. Saya

berfikir bagaimana ia menjalankan aktivitas sehari-harinya dengan keadaan hanya berdua dengan istrinya, merawat rumah dan pekarangan yang cukup besar, ditambah lagi bagaimana makanan yang mereka konsumsi. Setelah saya berkunjung dua kali ke rumahnya beliau banyak memberikan informasi terkait rasa penasaran saya selama ini. Beliau mengatakan dengan kondisi kesehatan yang seperti ini ia banyak melakukan aktivitas di dalam rumah seperti tidur, menonton tv, mandi, makan dan sebagainya. Mbah Rd beserta dengan istrinya juga sudah rutin mengontrol kesehatannya di rumah sakit. Terkadang setiap satu minggu sekali anaknya yang tinggal di Malang datang ke Sitiarjo untuk mengantarkan orangtuanya melakukan cek kesehatan di Malang kota.

Aktivitas yang berhubungan dengan kesehatan dilakukan oleh istri Mbah Rd, meskipun beliau menyadari tubuhnya tidak sekuat dulu tetapi beliau masih sering melakukan pekerjaan rumah seperti menyapu, mencuci pakaian dan memasak. Aktivitas ini beliau lakukan sedikit demi sedikit, karena menurut Mbah Rd istrinya ini memiliki sifat yang tidak bisa berdiam diri di rumah.

> *"Memang ibunya untuk mlaku iku susah tapi ibunya kalau disuruh diam itu gak mau. Biasanya nyapu titik-titik masak yo ngono titik-titik tapi ya itu akhirnya sambat gina gini wes wajar. Nyapu kadang 3 hari sekali, kadang yo nyapu teras tok. Masak yo ngono cukup untuk orang berdua saja, kadang jangan kemaren dinget maneh. Ya tapi itu kalau malam ya sambat aja ya pinggangnya atau kakinya. Kalau saya ini memang sudah ndak kuat, terus kalau saya minta pijitno atau apa yo gak mungkin ibu'e ae yo ngono.*

Yaudah akhirnya saya bawa tidur, kalau saya masih kuat ya sembarang saya kerjain". Hasi wawancara 28 Maret 2016 dengan Mbah Rd 86 Th.

Untuk membantu membersihkan pekerjaan rumah biasanya Mbah Rd menggunakan jasa Bapak Pj untuk membersihkan kebun kosong yang berada di samping rumahnya. Selain itu Bapak Pj (58) membantu Mbah Rd dalam mengelola sawah miliknya dan membantunya ketika ada keperluan atau kepentingan di balai desa. Mbah Rd sudah menganggap Bapak Pj sebagai orang kepercayaannya, beliau membantu segala pekerjaan yang suda tidak bisa dilakukan oleh Mbah Rd.

Selain Mbah Rd ada juga Mbah Kn (79) lansia PWRI yang menjadi informan terbaik saya. Mbah Kn menyadari di usianya saat ini ia harus berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Tidak ada riwayat penyakit yang diderita oleh Mbah Kn, hanya saja ia seringkali mengalami pusing yang berlebihan. Beliau menceritakan suatu kejadian, bahwa sewaktu dulu ketika ia sedang duduk sambil menggendong cucu, kepalanya pernah tertimpa kotak obat yang berada tepat di atasnya. Kotak obat tersebut terbuat dari kayu jati, jatuh dan langsung mengenai kepala Mbah Kn beliau mengatakan *"untung tidak mengenai cucu saya, jatuh itu langsung mak plek ke kepala"*. Dari kejadian ini Mbah Kn sering kali mengkaitkan sakit kepala yang beliau rasakan karena pernah kejatuhan kotak obat yang langsung mengenai atas kepalanya, tetapi perasaan itu ia kesampingkan kemudian Mbah Kn memilih berobat ke Dokter Ag yang juga masih sepupu dari Mbah Kn.

Mbah Kn juga pernah menjalankan pengobatan tradisional di Sumberagung, pengobatan ini berhasil membuat sakit kepala Mbah Kn sembuh, dan untuk beberapa tahun ke depan ia tidak merasakan sakit kepala lagi. Baru kemarin Mbah Kn memberitahu kepada saya bahwa kepalanya sakit lagi maka dari itu ia menyuruh Et cucunya untuk diantar berobat ke Dokter Ag. Setelah meminum obat dari Dokter Ag ia merasa sakit di kepalanya sudah mulai hilang. Dokter Ag menyarankan jika sakit kepala seperti ini lagi, Mbah Kn bisa membeli obat di apotik sama dengan obat yang Dokter Ag berikan.

Rasa takut yang Mbah Kn rasakan ketika sakit kepalanya kembali muncul, ia selalu mengingat kejadian kotak obat tersebut. Mbah Kn selalu menghibur dirinya dengan*"Ah paling ini cuma sakit kepala biasa ojo mikir seng aneh-aneh. Aku tuh selalu gitu mbak"*. Kembali lagi pada keyakinan Mbah Kn kepada ajaran agamanya bahwa sehat sakit itu datangnya dari Tuhan dan Mbah Kn hanya bisa pasrah dengan penyakit yang sering dirasakan pada bagian kepalanya.

> *"Sini tak kasih tau sampean lihat itu kotak obat dari kayu yang disana itu ?* (sambil menunjuk kearah kotak obat). *Itu tadinya disini terus tak pindah karena sewaktu dulu saya duduk disitu sambil menggendong cucu, terus kotak itu jatuh menimpa kepala saya. Brek untung aja enggak ngenai cucu didepanku, langsung mumet ngeliat depan aja kaya muter gitu. Sakitnya jan minta ampun, iya terus sama anak saya disuruh diperiksain tapi sayanya tidak mau"*. Hasil wawancara 05 Mei 2016 dengan Mbah Kn 79 Th.

Sama halnya dengan Mbah Kn lansia yang tergabung kedalam PWRI juga rutin melakukan cek kesehatannya setiap kali diadakan posyandu lansia di kantor

PWRI. Menurut penuturannya Mbak Yn (40) selaku anggota PKK dan PNPM mengatakan adanya posyandu lansia di Sitiarjo ini berawal dari adanya kelompok lansia PWRI *"jadi selain pengambilan gaji mereka juga ada kegiatan lainnya makanya dijadikan posyandu lansia sekalian"*. Lansia di wilayah kampung Gunung Tumo juga sebenarnya sudah aktif dalam memeriksakan kondisi kesehatan mereka, jika ada kegiatan cek kesehatan lansia. Hanya saja sebelum adanya posyandu khusus lansia kegiatan seperti cek kesehatan lansia seringkali dilakukan oleh gereja.

Sesuai dengan peraturan pemerintah mengenai posyandu khusus lansia, maka Desa Sitiarjo pun mengikuti aturan tersebut. Adanya kelompok PWRI di Sitiarjo ini membantu terbentuknya posyandu lansia di Sitiarjo, karena PWRI ini adalah kelompok yang anggotanya adalah lansia semua, maka kelompok PWRI ini dijadikan posyandu lansia satu. Awalnya kelompok PWRI ini tidak ada kaitannya dengan desa, namun berhubung PWRI ini dijadikan sebagai posyandu lansia maka desa juga memiliki anggaran tersendiri untuk kelompok PWRI yang berkaitan dengan kesehatan lansia dan posyandu lansia ini.

> *"Sekarang ini ada program pemerintah dari add yang namanya program puskesmas. Dana desa ini kan dibagi-bagi ya mbak untuk pembangunan fisik, non fisik, administrasi dan lain sebagainya. Nah akhirnya ada dana untuk posyandu, posyandu ini ada yang balita ada yang lansia. Terus berhubung di desa ini sulit membentuk posyandu lansia dan kebetulan ada PWRI makanya PWRI ini dijadikan posyandu lansia.* Hasil wawancara 02 Mei 2016 dengan Bapak Hr 70 Th.

3.5.3 Aktivitas Lansia PWRI Setelah Pensiun

Aktivitas lansia yang telah purna atau telah pensiun tidak hanya berdiam diri di rumah. Seperti halnya anggota PWRI di Desa Sitiarjo yang memiliki aktivitas setelah pensiun. Peneliti mencoba mendeskripsikan aktivitas yang dilakukan oleh lansia PWRI setelah purna (pensiun) seperti menggarap sawah, merawat ternak dan lansia yang tidak melakukan aktivitas keduanya.

Mbah Rd (86), merupakan salah satu contoh anggota PWRI yang setelah pensiun melakukan aktivitas bertani. Mbah Reso telah pensiun pada tahun 1990. Setelah memasuki masa pensiun ia disibukkan oleh sawah yang ia milikinya seluas 1 hektar. Saat ini karena faktor usia yang makin bertambah Mbah Reso mengatakan bahwa dirinya udah tidak kuat lagi untuk pergi ke sawah, sehingga ia memerlukan bantuan orang lain untuk menggarap sawahnya. Di samping melakukan aktivitas bertani setelah memasuki masa pensiun mbah Reso (86) juga menjabat sebagai anggota LPMD di desa Sitiarjo.

"Biasanya bertani, tapi ya tenaganya sudah tidak mampu meladeni sawah. Biasanya garap sawah ambil bibit padi, tapi sekarang sudah tidak mampu, ibunya juga ya sudah sakit2an umurnya sudah 79 tahun". Hasih wawancara 21 Maret 2016 dengan Mbah Rd 86 Th.

"Tahun-tahun ini saya jelas nganggur. Kalau waktu dulu biar dirumah juga saya masih suka nanem-nanem opo gitu, terong-terong kek cabe apapun yang bisa ditanem, umpamanya sayur-sayur, kenikir dikulup. Soalnya saya sendiri itu anaknya orang tani bapak saya tani jadi kegiatan saya yo juga

tani, kalau kegiatan keterampilan saya itu gak punya kegiatan saya setelah pensiun itu ya tani". Hasil wawancara 28 Maret 2016 dengan Mbah Rd 86 Th.

Sama halnya dengan aktivitas yang dilakukan oleh Mbah Rd, Pak Lp (68) yang pensiun pada tahun 2008, setelah masa pensiunnya beliau juga melakukan aktivitas bertani. Namun yang membedakan disini Pak Lp masih sanggup menggarap sawahnya sendiri tanpa memerlukan bantuan orang lain. Selain melakukan aktivitas menggarap sawah Pak Lp juga diberikan kepercayaan kepada masyarakat Sitiarjo untuk menjabat sebagai kepala desa selama dua periode.

Beliau menceritakan aktivitas rutin yang dilakukan sehari-hari mulai dari pagi hari hingga malam hari. Ketika pagi hari tepat pukul 06.00 WIB beliau menyiapkan diri untuk bekerja di pemerintahan desa dan pulang pada pukul 15.00 WIB. Pada sore hari setelah pulang dari balai desa Pak Lp langsung menuju sawah miliknya untuk melakukan aktivitas bertani. Namun pada hari libur, Pak Lp biasanya memulai aktivitas bertani setelah pulang dari gereja. Setelah itu sekitar pukul 17.00 WIB beliau pulang ke rumah dan beristirahat di malam hari. Pak Lp hanya tinggal berdua dengan istrinya. Sebagian anak-anak pak Lp sudah menikah dan menetap di kota Jakarta, Bekasi dan Malang.

"*Iya itu betul ya memang kalo seperti saya ini dari pagi hingga sore di balai desa, pulangnya lanjut nggarap sawah sampe hampir magrib. Kalau libur bisa sampe 3-5 jam disawah, kaos ini sampe bisa diperas karena banyak mengeluarkan keringet. Terus pulang luwe, makannya banyak kalo dirumah*

aja aras2an mangan". Hasil wawancara 26 Maret 2016 dengan Bapak Lp 68 Th.

Aktivitas lainnya yang dilakukan oleh lansia PWRI yang tidak memiliki sawah yaitu memelihara hewan ternak. Salah satunya yaitu Pak Hr (70), yang memiliki peternakan babi. Pak Hr (70) pensiun pada tahun 2006 dan langsung mendapat kepercayaan untuk menjadi pengurus PWRI di Sitiarjo tahun 2007. Selain melakukan aktivitas beternak, Pak Hr juga menjadi anggota LPMD, pengurus gereja dan pengurus yayasan pendidikan YBPK dari TK hingga SMA.

Aktivitas Pak Harmadi yang berkaitan dengan ternaknya yaitu mencari bunga pisang dan daun talas untuk makan ternak di ladang miliknya. Setelah babi mencapai berat kurang dari 1 kwintal babi tersebut dibawa ke pasar untuk dijual. Sekarang ini penjualan babi menurun dari tahun ke tahun, dulu ia bisa membesarkan babi dengan berat lebih dari 1 kwintal. "*Sekarang ini kalau babinya besar 1 kwintal lebih itu gak ada yang beli karena pedagang dipasar dulu cuma 1 jadi nyembelih 1 kwintal itu habis, sekarang sudah banyak pedagang babi jadi akhirnya beli kecil-kecil"*.

Selebihnya aktivitas Pak Hr di yayasan, gereja ataupun PWRI tidak memakan waktu yang banyak, sehingga tidak mengganggu aktivitas beternak. Aktivitas yang dilakukan Pak Hr di gereja hanya sebatas ketika ada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan gereja. Hal itu juga sama dengan akivitas yang dilakukan Pak Hr di yayasan YBPK dan PWRI.

Aktivitas di atas merupakan gambaran dari aktivitas beberapa anggota lansia PWRI yang memiliki ternak dan sawah. Berbeda halnya dengan lansia PWRI yang tidak memiliki keduanya misalnya saja Mbah Kn (79). Aktivitas yang dilakukan Mbah Kn setelah pensiun hanya menjalankan aktivitas perempuan pada umumnya misalnya memasak, menyapu, menyetrika, mencuci piring dan pakaian. Aktivitas ini rutin dilakukan oleh Mbah Kn setiap harinya. Meskipun pekerjaan-pekerjaan berat sudah dilarang oleh anaknya untuk dilakukan namun Mbah Kn tetap saja menjalankan aktivitas tersebut, karena menurut beliau tidak melakukan aktivitas apapun membuat badannya menjadi terasa sakit.

> *"Ya biasa kegiatanku sehari-hari koyok ngene ya nyuci, nyapu, nyetrika, masak ya gini-gini ae lah wong gak punya ternak sama sawah. Sebener'e sama anakku yang di samping gak boleh kerja berat, kalau nyuci gitu saya sering diomelin. Makanya kalau nyuci biasanya jam 11 malam lalu pagi langsung saya jemur. Lha gimana mbak kalau enggak kerja badanku malah sakit-sakit"* Hasil wawancara 05 Mei 2016 dengan Mbah Kn 79 Th.

Penjelasan mengenai aktivitas yang dilakukan lansia PWRI setelah memasuki masa pensiunnya memberikan gambaran bahwa lansia Desa Sitiarjo yang sudah pensiun tetap memiliki aktivitas tidak hanya berdiam diri di rumah. Beberapa aktivitas yang dilakukannya yaitu bertani, beternak dan melakukan pekerjaan rumah lainnya. Hal ini dikarenakan para lansia terbiasa bekerja keras ketika masih berusia produktif, sehingga pada saat memasuki usia lansia mereka masih melakukan aktivitas lain setelah mereka pensiun.

3.6 Kualitas Hidup Lansia PWRI Desa Sitiarjo

Salah satu lansia PWRI di Desa Sitiarjo meyakini bahwa pensiunan yang hanya menikmati masa tua hanya berdiam diri saja di rumah akan cepat jompo. Hal ini dipertegas oleh pernyataannya Bapak Lp (86) bahwa lansia yang tidak melakukan kegiatan atau aktivitas apapun akan cepat untuk meninggal. Ia juga mempercayai bahwa lansia yang memasuki masa pensiun cenderung terkena penyakit mental yaitu *post power syndrome*.

> *"orang tua disini itu gak cuma tenguk-tenguk di rumah, dari pagi mereka sudah ke sawah ngarit, sore nanti baru pulang. Kalau Cuma diam diri saja di rumah nanti cepet jompo. Sudah disimpulkan sama temen-temen di sini kalau orang tua yang hanya menikmati pensiunan gelis mati, maka saya umur segini masih ngarit."* Hasil wawancara 26 Maret 2016 dengan Bapak Lp (86).

Pendapat lainnya datang dari Mbah Kn (79) beliau mengatakan bahwa perbedaan aktivitas yang ia lakukan sebelum dan sesudah pensiun sama saja. Ketika ia masih mengajar sebagai guru SD ia mengabdikan hidupnya untuk pendidikan dan anak didiknya namun setelah Mbah Kn berhenti dari pekerjaannya ia memfokuskan dirinya sebagai perempuan yang mengurus keperluan keluarganya. Mbah Kn merasa bahagia atas hidupnya seperti sekarang ini, di mana ia bisa merasakan pendidikan hingga B1 dan menjadi seorang guru. Melihat anak-anaknya sudah tumbuh dengan baik dan sudah berkeluarga. Saat ini Mbah Kn merasa senang dengan kehadiran seorang cucu yang ia rawat dari kecil hingga dewasa seperti sekarang ini.

Dari keseluruhan informan yang peneliti wawancarai terkait dengan kualitas hidup mereka adalah hidup seperti sekarang ini, mampu menyekolahkan anak-anak mereka hingga tingkat yang paling tinggi. Melihat anak dan cucu mereka tumbuh dengan baik, diberikan umur yang panjang sampai sekarang ini. Ketika peneliti melakukan kunjungan ke rumah Mbah Rs beliau begitu antusias menceritakan *moment* dalam foto yang berada di ruang tamunya. Salah satu foto pernikahan ke 50 tahun atau biasa disebut dengan perkawinan emas di tahun 2011. Informan lainnya seperti Mbah Kn juga demikian menceritakan keempat anak-anaknya yang sudah berkeluarga dan sebagian tinggal menetap di Malang. Selain itu Mbah Kn memberitahukan salah satu foto pernikahan cucu dari anak pertama yang terpasang di ruang tengah rumahnya.

Tergambar jelas aura kebahagiaan di wajah mereka ketika informan-informan ini menceritakan bagaimana pengalaman hidup mereka pada waktu dulu, serta kehidupan anak-anak mereka. Inilah salah satu bentuk kualitas hidup yang tergambar pada lansia PWRI di Desa Sitiarjo meskipun hidup seorang diri ataupun hidup bersama anak cucu, mereka tetap memiliki caranya masing-masing untuk menikmati masa tua. Selain dari pengalaman hidup mereka dulu, kualitas hidup lansia PWRI dapat dilihat dari aktivitas sehari-hari yang mereka lakukan bersama dengan keluarga ataupun sesama anggota lansia PWRI lainnya.

Menurut Depsos (2007) kualitas hidup lansia juga bisa didapatkan dari aktivitas fisik, misalnya saja dengan berolahraga secara rutin dan teratur. Aktivitas

kognitif seperti membaca, berdiskusi, mengajar sangat bermanfaat bagi lansia untuk mempertahankan fungsi kognitifnya. Aktivitas sosial dan spiritual akan memberikan nilai tertinggi bagi lansia untuk menemukan kebermakanaan dan rasa harga dirinya dengan cara mendekatkan dirinya kepada Tuhannya. Aktivitas spiritual menjadikan hidup lansia lebih tenang akan kecemasan terhadap kematian. Lansia yang aktif dalam aktivitas sosial menjadi ajang bagi mereka untuk saling bertukar pikiran, berbagi pengalaman dan saling memberikan perhatian untuk membantu lansia mencapai kualitas hidup yang maksimal (Depsos, 2007 dalam Faizal, 2014).

BAB IV
KETERKAITAN AKTIVITAS SEHARI-HARI DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA PWRI DI DESA SITIARJO

4.1 Penarikan Diri pada Lansia Pensiun

Pada bab ini peneliti mencoba untuk mengemukakan temuan lapangan yang terkait dengan penarikan diri yang terjadi pada lansia yang sudah memasuki masa pensiun. Di Desa Sitiarjo khususnya terdapat suatu perkumpulan lansia yang sudah pensiun. Lansia ini tergabung ke dalam kelompok yang bernama PWRI (Perserikatan Wredatama Republik Indonesia). Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya dimana kelompok lansia PWRI ini memiliki banyak sekali kegiatan sosial yang berhubungan dengan anggota PWRI lainnya. Kegiatan yang dilakukan oleh lansia PWRI ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan lansia PWRI sendiri, di samping itu kegiatan yang ada di kelompok PWRI ranting dua sudah tercantum di dalam langkah-langkah pembinaan lansia PWRI. Pembinaan ini sendiri selain untuk meningkatkan kesejahteraan lansia juga untuk meningkatkan kualitas hidup lansia dengan menjalankan kegiatan yang berhubungan dengan kesejahteraan lansia, kegiatan sosial, budaya dan rohani lansia PWRI.

Penarikan diri yang dimaksudkan sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Cumming dan Henry pada tahun 1961. Teori ini memberikan pengertian bahwa lansia yang telah mengalami proses penuaan yang berhasil jika dapat menarik diri

dari kegiatannya terdahulu dan memfokuskan pada persoalan pribadi. Cumming dan Henry (1961) mencoba menggolongkan teori penarikan diri ini pada dua kategori yaitu, pada pria akan kehilangan peran hidupnya karena telah pensiun. Pada wanita perannya dalam keluarga akan berkurang saat anaknya beranjak dewasa. Kedua lansia akan mendapatkan manfaat dari hal ini karena tekanan sosial yang diperoleh akan berkurang (Hardywinoto, 1999: 45-46).

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sitiarjo mengatakan bahwasannya lansia yang memasuki masa pensiun tidak hanya berdiam diri di rumah dan menikmati masa tua mereka dengan hasil pensiun. Sebagian besar lansia PWRI di Desa Sitiarjo setelah pensiun mereka masih memiliki pekerjaan lainnya untuk menggantikan peran mereka di bidang pekerjaan sebelumnya. Peran hidup yang dimaksud oleh Cumming dan Henry terkait dengan peran hidup lansia setelah memasuki masa pensiun tidak berubah. Mereka masih tetap bekerja, hanya saja pekerjaan yang dilakukan lansia PWRI ini tidak sama dengan pekerjaan sebelumnya. Salah satu lansia PWRI yang menjadi informan saya, Bapak Lp (68) sebelum memasuki masa pensiun beliau memiliki pekerjaan sebagai guru SD, tetapi setelah memasuki masa pensiun beliau dipercaya oleh masyarakat Desa Sitiarjo menjadi kepala desa setempat. Selain itu Bapak Lp (68) memiliki lahan pertanian yang beliau kerjakan sendiri tanpa meminta bantuan tenaga orang lain.

Pada teori penarikan diri ini tidak dijelaskan lebih detail oleh Cumming dan Henry mengenai peran hidup antara laki-laki dan perempuan. Mereka hanya

mengklasifikasikan peran hidup laki-laki setelah pensiun dan peran hidup perempuan di dalam keluarga. Sangat jelas digambarkan sesuai dengan pengertian gender antara laki-laki dengan perempuan, di mana laki-laki memiliki tanggung jawab besar sebagai tulang punggung keluarga dan memberi nafkah kepada keluarganya. Maka laki-laki diminta untuk memiliki sebuah pekerjaan yang tetap. Berbeda halnya dengan perempuan yang bekerja di ranah domestik mengurus keluarga maka tuntutan pekerjaan bagi perempuan tidak sama seperti laki-laki. Menurut saya peran hidup inilah yang dimaksud oleh Cumming dan Henry (1961) dalam mengklasifikasikan peran hidup antara laki-laki dengan perempuan setelah memasuki masa pensiun.

Bagi lansia perempuan yang sudah memasuki masa pensiun, peran hidupnya di ranah domestik dalam mengurus keluarga akan berkurang seiring dengan anak-anaknya yang sudah beranjak dewasa. Misalnya saja salah satu informan saya yaitu Mbah Wn beliau memiliki istri yang tergolong kedalam Kerta yang merupakan istri dari pensiunan PWRI. Kegiatan atau aktivitas yang dilakukan sehari-hari istri Mbah Wn selain mengurus kebutuhan rumah tangganya, beliau juga mengurus kebutuhan suami, anak, menantu dan cucunya. Istri Mbah Wn ini memiliki tugas dan tanggung jawab untuk merawat cucunya, karena anak dan menantu beliau disibukkan oleh pekerjaan sebagai nelayan di Sendang Biru. Peran hidup yang dijalani oleh istri Mbah Wn ini tidak berkurang meskipun beliau sudah memasuki usia tua. Peneliti setuju dengan teori yang dikemukakan oleh Cumming dan Henry terkait dengan peran hidup lansia perempuan akan berkurang setelah anaknya sudah beranjak dewasa, karena

anak-anak tersebut sudah bisa mengurus diri mereka sendiri. Akan tetapi lansia ini akan memiliki peran tambahan jika ia sudah memiliki cucu. Terlebih lagi jika anak yang sudah menikah ini tetap tinggal bersama dengan orangtuanya, maka tidak menutup kemungkinan orangtua juga terlibat di dalam keluarga anaknya.

Lansia yang telah mengalami proses penarikan diri setelah memasuki masa pensiun bisa jadi karena keterlibatannya di dalam masyarakat telah berkurang. Faktor usia juga mempengaruhi bagaimana peran seseorang di dalam masyarakat ditentukan. Thomae (1968) berpendapat bahwa proses menjadi tua merupakan suatu struktur perubahan yang mengandung berbagai macam dimensi. Perubahan ini terbagi ke dalam tiga golongan yaitu perubahan dalam tubuh seseorang yang menjadi tua, perubahan dalam kedudukan sosial dan perubahan dalam pengalaman batinnya (Thomae, 1968 dalam Haditono, 2006:323-324). Adanya perubahan-perubahan inilah yang menjadikan lansia mencoba untuk menarik diri dari kegiatannya terdahulu dan mencoba untuk memfokuskan diri pada persoalan pribadi.

Salah satu informan yang usianya sudah mencapat 80 tahun ke atas, sudah tidak lagi mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan desa. Selain karena faktor usia beliau juga memiliki riwayat penyakit jantung. Dari sini dapat dilihat penarikan diri yang dilakukan oleh lansia PWRI di Desa Sitiarjo terjadi bukan karena seseorang tersebut sudah pensiun, melainkan karena faktor usia yang mempengaruhi perubahan dalam sistem biologisnya. Misalnya saja lansia tersebut memiliki riwayat penyakit, kehilangan teman hidup sahabat atau keluarga lainnya. Mbah Rd (86) misalnya

setelah pensiun beliau memiliki status sosial di desa sebagai anggota LPMD. Keterlibatan beliau setelah pensiun terbukti masih aktif hanya saja setelah ia kehilangan salah satu anggota keluarganya ia mulai menarik diri dari dalam lingkungan sosialnya.

Dari sini terlihat bagaimana proses penarikan diri yang dialami oleh lansia tidak terjadi ketika lansia tersebut memasuki masa pensiun. Penarikan bisa saja terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya. Bukan semata-mata karena pekerjaan mereka berhenti lalu peran mereka di masyarakat atau keluarga juga berhenti. Dalam data lapangan yang peneliti temukan tidak menunjukkan adanya proses penarikan diri dari lansia setelah memasuki masa pensiunnya.

4.2 Aktivitas sebagai Bentuk Kepuasan Bagi Lansia PWRI

Penelitian ini selain menggunakan teori penarikan diri, juga menggunakan teori aktivitas untuk melihat bagaimana seharusnya aktivitas yang dijalankan oleh lansia. Pada teori aktivitas yang dikembangkan oleh Palmore (1965) dan Lemon (1972) mengatakan bawa penuaan yang sukses dapat dilihat dari bagaimana lansia itu merasakan kepuasan dalam melakukan aktivitas yang dijalaninya. Tidak hanya rasa kepuasan melainkan bagaimana lansia tersebut mempertahankan aktivitas yang dijalaninya dalam kurun waktu yang panjang. Pada teori aktivitas ini terdapat dua kategori yaitu moral dan kepuasan lansia terkait dengan adanya interaksi sosial dan

keterlibatannya di masyarakat, serta hilangnya peran akan menghilangkan kepuasan lansia (Hardywinoto, 1999:46).

Penelitian ini mencoba melihat aktivitas yang dilakukan oleh lansia PWRI atau lansia yang telah purna (pensiun) di Desa Sitiarjo. Bagaimana aktivitas yang dilakukan oleh lansia PWRI dalam kesehariannya, sehingga dari aktivitas ini dapat melihat kualitas hidup seperti apa yang dijalani oleh lansia PWRI. Peneliti mencoba membagi aktivitas yang dijalankan oleh lansia PWRI ke dalam tiga golongan yaitu aktivitas dari segi sosial, aktivitas dari segi kesehatan dan aktivitas dari segi keagamaan. Pada aktivitas segi sosial, lansia PWRI memiliki aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan sosial pada kelompok PWRI itu sendiri. Salah satu kegiatan kelompok PWRI ini yaitu jika salah satu anggota PWRI meninggal dunia atau sakit maka anggota lainnya berinisiatif untuk menjenguk. Ketika ada bencana banjir bandang yang melanda Desa Sitiarjo maka kelompok PWRI ini juga membantu untuk membuat makanan bagi para korban banjir.

Lansia PWRI rutin mengikuti pertemuan kelompok PWRI setiap satu bulan sekali, dan mengikuti kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan kelompok PWRI. Aktivitas sosial yang dijalankan oleh lansia PWRI selain dari kelompok PWRI juga terdapat dari desa. Biasanya kegiatan lansia yang diadakan oleh desa berkaitan dengan kesehatan lansia itu sendiri. Misalnya senam sehat untuk lansia ataupun pengobatan gratis yang diperuntukkan khusus untuk lansia.

Aktivitas lansia PWRI yang berkaitan dengan kondisi kesehatan selain dari pengobatan dan senam lansia, juga terdapat posyandu lansia. Posyandu lansia ini tidak diperuntukkan untuk lansia PWRI saja tetapi untuk keseluruhan lansia yang ada di Desa Sitiarjo. Lansia PWRI secara individu juga memperhatikan kondisi kesehatan, hal ini terlihat dari riwayat penyakit yang mereka alami serta bagaimana mereka memaknai penyakit tersebut. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab temuan lapangan, di mana salah satu informan mengkaitkan pengalaman hidupnya dulu dengan kondisi kesehatannya saat ini. Bentuk kepercayaan masyarakat setempat yang sudah modern dalam hal kesehatan, maka sebagian besar masyarakat khususnya lansia PWRI sudah beralih ke pengobatan medis. Kebanyakan lansia jika mengeluh sakit segera berobat ke puskesmas desa atau ke ahli medis lainnya yang membuka praktek di Desa Sitiarjo.

Rata-rata penyakit yang dialami oleh lansia di Desa Sitiarjo tidak terkecuali lansia PWRI, berawal dari pola konsumsi makan yang berlebih. Mayoritas lansia di Desa Sitiarjo menderita penyakit hipertensi dan nyeri persendiran. Seperti yang diungkapkan oleh Rumawas (1993) dua pertiga dari penyakit pada usia lanjut berhubungan erat dengan makanan. Para ahli gerontologi dan geriatri berpendapat bahwa 30-50% faktor gizi berperan penting dalam mencapai dan mempertahankan kesehatan optimal manusia lanjut usia (Rumawas 1993:28). Sejauh ini makanan yang kita konsumsi tidak hanya masalah ekonomi atau lingkungan melainkan suatu kategori budaya, sehingga menjadi salah satu penyebab penyakit degeneratif terutama

pada lansia (Fitriani, 2012: Vol. XI No.2). Sama halnya dengan masyarakat Desa Sitiarjo karena mayoritas penduduknya adalah Nasrani maka tingkat konsumsi daging babi di sini sangat tinggi.

Penyakit yang dialami oleh lansia PWRI ini terjadi selain karena faktor umur yang semakin rentan dengan penyakit juga karena pola hidupnya yang kurang baik. Ini terjadi pada lansia PWRI yang tinggal dengan pasangannya saja tanpa ada anggota keluarga lainnya. Pada umumnya lansia sangat membutuhkan perhatian khusus untuk membantunya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bagi yang masih memiliki keluarga maka mereka bergantung pada keluarga, bagi yang tidak memiliki keluarga biasanya hidup di Panti Werda. Berbeda dengan lansia PWRI yang ada di Sitiarjo, mereka yang ditinggal oleh keluarga memilih untuk hidup mandiri dengan istri atau suaminya.

Jika lansia yang hidup seorang diri maka kebutuhan hidupnya tidak maksimal, terlebih lagi kebutuhan gizi untuk tetap menjaga kondisi kesehatan lansia. Salah satu informan yang hanya tinggal dengan istrinya, mengatakan bahwa istrinya hanya mampu memasak makanan sederhana sesuai dengan kemampuannya. Terkadang mereka harus memakan masakan kemarin yang hanya dipanaskan kembali. Dari sini terlihat bagaimana lansia ketidakmaksimalan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang nantinya berakibat pada kesehatan mereka.

Setiap kali ada pemeriksaan kesehatan khusus lansia yang diadakan oleh desa ataupun gereja, diharapkan lansia PWRI mampu memeriksakan diri mereka. Kesadaran akan pentingnya untuk sehat tidak hanya ketika ada kegiatan pengobatan gratis saja. Lansia PWRI di sini berinisiatif untuk mengontrol kesehatan pada dokter atau tenaga medis lainnya yang sudah mereka percayai sebelumnya. Jika lansia mengeluhkan sakit segera memeriksakan diri mereka pada puskesmas desa atau dokter yang membuka praktek di Desa Sitiarjo.

Terkadang lansia PWRI di sini mengaitkan kondisi kesehatan mereka dengan kejadian masa lalunya. Pada kasus Mbah Kn (79) beliau berasumsi bahwa sakit kepala yang dideritanya selama ini karena dulu ia pernah mengalami musibah, di mana bagian kepalanya pernah tertimpa kotak obat yang terbuat dari kayu jati. Hal ini dipertegas oleh pendapat Sarwono yang mengatakan bahwa pandangan seseorang mengenai kriteria tubuhnya sehat atau sakit selain dipengaruhi oleh sosial budaya juga terdapat unsur-unsur pengalaman masa lalu (Sarwono, 1993:30).

Terakhir adalah aktivitas dari segi keagamaan. Alasan peneliti melihat aktivitas keagamaan lansia PWRI ini untuk melihat bentuk religiusitas lansia PWRI itu sendiri. Selain itu peneliti ingin melihat adakah tingkat kesadaran lansia akan pentingnya ajaran agama pada usia mereka yang sudah tua. Dalam bukunya Indriana (2012) mengatakan bahwa kekhawatiran terhadap kematian sering dianggap sebagai dorongan utama terhadap komitmen keagamaan. Kekhawatiran akan kematian muncul ketika seseorang telah mendekati usia tua (Indriana, 2012:31).

Lansia PWRI yang menjadi informan dalam penelitian ini rutin melakukan aktivitas keagamaan di gereja, bahkan salah satu informan seringkali memberikan khotbah pada saat hari persembahan gereja. Tidak banyak aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh lansia PWRI, jemaat gereka GKJW dan GPdI melakukan ibadah pada hari minggu pagi. Beberapa gereja biasanya mengadakan ibadah dua kali dalam seminggu, seperti gereja GKJW selain hari minggu pagi jemaat juga beribadah pada hari kamis sore. Pada saat hari raya umat Kristiani, lansia PWRI juga mengikuti ibadah yang diselenggarakan di gereja. Ibadah kebaktian ini tidak hanya dilakukan di dalam gereja, ketika hari paskah gereja sering mengadakan ibadah *padang* atau ibadah di alam terbuka. Ibadah *padang* ini seringkali dilakukan di pantai yang berada dekat dengan Desa Sitiarjo, tujuannya selain untuk menikmati alam juga bersyukur terhadap ciptaan Tuhan.

Aktivitas keagamaan ini sesuai dengan kepercayaan yang diyakini oleh lansia itu sendiri. Mbah Kn (79) selain rutin dalam mengikuti ibadah kebaktian di gereja beliau juga meyakini bahwa Tuhan telah hidup di dalam hatinya. Selama hidupnya Mbah Kn (79) selalu menerapkan ajaran-ajaran agama yang diyakininya. Ketika beliau mendapatkan suatu keberuntungan dalam hidupnya ia selalu bersyukur dan mempercayai bahwa ini adalah pemberian Tuhan. Inilah yang disebut oleh Glock sebagai dimensi pengalaman atau *experiental dimension* yaitu menunjukkan seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religiusnya. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhannya, merasa

dicintai oleh Tuhannya, merasa mendapatkan pertologan Tuhan dan sebagainya (Indriana, 2012: 27).

Tidak hanya itu Glock juga membagi lima tipe ekspresi religius yang dikenal sebagai dimensi-dimensi inti religiositas. Dimensi pengalaman atau *experiental dimension* yang sudah disebutkan di atas. dimensi ideologis atau *ideological dimension* yaitu menunjukkan tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran agamanya, terutama pada ajaran-ajaran yang fundamental. Dimensi ritualistik atau *ritualistic dimension* yaitu menunjukkan tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan ritual yang dianjurkan di dalam agamanya. Dimensi intelektual atau *intellectual dimension* yaitu tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang mengenai ajaran agamanya, terutama ajaran yang termuat dalam kitab suci. Terakhir dimensi konsekuensi atau *consequential dimension* yaitu menunjukkan tingkatan seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya atau amalannya (Glock dalam Indriana, 2012:27-28).

Salah satu penelitian meunjukkan bahwa agama lebih berarti bagi mereka setelah pensiun. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa religiusitas seseorang meningkat seiring bertambahnya usia. Keyakinan dan kepercayaan pada Tuhan akan meringankan penderitaan orang yang bersedih, kesepian dan putus asa serta mereka dapat memperoleh kekuatan darinya (Indriana, 2012:29). Ketika seseorang mencapai usia tua dan harus tinggal seorang diri maka perasaan bersedih dan keputusasaan pasti terjadi. Bagi mereka yang memiliki sikap religiusitas yang tinggi rasa sedih dan

keputusasaan ini akan terganti seiring dengan aktivitas yang berkaitan dengan keagamaan.

Sejauh ini penelitian lain yang membahas mengenai religiositas pada lansia mengatakan bahwa mereka yang kurang religius menunjukkan tingkat kepuasan hidup yang rendah. Begitu pula sebaliknya jika religiusitas mereka berjalan dengan baik maka tingkat kepuasan hidup mereka jauh lebih tinggi. Aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh informan ini bermacam-macam, sebagian informan hanya ada yang rutin mengikuti ibadah di gereja dan ada pula yang mengikuti kegiatan di gereja tidak hanya ibadah melainkan pertemuan-petemuan gereja. Dalam hal ini aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh informan dapat melihat sejauh mana tingkat religiusitas yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam memaknai hidupnya.

Penelitian ini setuju dengan teori aktivitas yang dikemukakan oleh Lemon dan Palmore bahwa penuaan yang sukses dapat dilihat dari kepuasan seseorang ketika melakukan aktivitas yang dijalaninya. Sejalan dengan teori tersebut penelitian ini juga sama, di mana informan mengatakan bahwa ketika lansia yang sudah pensiun dan hanya menikmati hasil pensiunan akan cepat *jompo.* Hal inilah yang dikatakan oleh salah satu lansia pensiunan di Desa Sitiarjo, beliau meyakini bahwa lansia yang hanya berdiam diri tanpa memiliki aktivitas lainnya akan cepat terkena penyakit dan meninggal dunia. Banyak seseorang yang tidak siap menghadapi masa pensiun, ketidaksiapan ini terjadi dari rasa cemas karena tidak tahu kehidupan seperti apa yang dihadapinya nanti.

Maka yang terjadi pada lansia PWRI di Desa Sitiarjo ketika mereka sudah menyandang gelar sebagai pensiunan, mereka masih memiliki aktivitas utama di bidang pekerjaan baru. Seperti yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya pekerjaan baru untuk lansia yang telah pensiun dapat dilihat sesuai dengan kepemilikan lahan pertanian dan hewan ternak. Namun bagi lansia PWRI yang tidak memiliki keduanya tetap memiliki aktivitas rutin yang biasa dilakukan oleh perempuan pada umumnya dalam mengurus kebutuhan rumah tangga.

Jika Lemon dan Palmore mengatakan bahwa proses penuaan yang sukses dapat dilihat bagaimana lansia tersebut mempertahankan aktivitasnya dalam kurun waktu yang panjang. Maka sejalan dengan penelitian ini dimana lansia PWRI tetap mempertahankan aktivitas yang dijalaninya setelah pensiun sampai pada puncak dimana tubuh mereka tidak mampu menjalankan aktivitas tersebut. Akan tetapi pokok dari teori aktivitas ini mengatakan bahwa moral dan keterlibatan lansia terkait dengan adanya interaksi sosial dan keterlibatannya di masyarakat dan hilangnya pekan akan menghilangkan kepuasan lansia. Di Desa Sitiarjo sendiri lansia yang telah pensiun dari pekerjaannya tidak menjadi pasif di masyarakat. Bagi lansia yang telah pensiun dari pegawai sipil terdapat wadah yang mampu menaungi mereka agar tetap memiliki aktivitas di bidang sosial yaitu PWRI.

Pada kelompok PWRI ini lansia yang telah purna tetap dapat berinteraksi dengan lansia lainnya yang juga memiliki kesamaan, sama-sama telah pensiun. Lansia di sini tidak hanya berinteraksi sesama anggota PWRI lainnya, tetapi lansia

juga menjalin hubungan yang baik dengan keluarga dari anggota PWRI. Dengan adanya kelompok PWRI ini tidak menjadikan lansia PWRI menutup diri dari masyarakat luas. Sebagian anggota PWRI juga memiliki posisi di dalam pemerintahan desa ataupun pengurus gereja. Maka kehilangan peran yang dapat mempengaruhi kepuasan lansia ini dapat terjadi ketika seseorang benar-benar sudah tua dan tidak mampu melakukan aktivitas seperti sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan dari data temuan, pembahasan, dan hasil analisis maka dapat disimpulkan dalam beberapa poin berikut:

1. Penelitian ini melihat aktivitas yang dijalankan oleh lansia PWRI dalam sehari-hari. Peneliti mencoba membagi aktivitas tersebut ke dalam tiga kategori yaitu, aktivitas sosial, aktivitas kesehatan dan aktivitas keagamaan. Aktivitas yang dilakukan oleh lansia PWRI terdapat dalam kegiatan-kegaiatan yang berhubungan dengan kelompok PWRI sendiri. Kelompok PWRI rutin mengadakan pertemuan anggota satu bulan sekali setiap tanggal 3 sampai tanggal 6 di kantor PWRI Desa Sitiarjo. Pertemuan ini dilakukan untuk mengambil gaji pensiunan para anggota. Bersamaan dengan pengambilan gaji, lansia PWRI juga melakukan kegiatan arisan yang diikuti oleh beberapa anggota PWRI yang bersedia. Dari aktivitas sosial lansia PWRI juga terlihat ketika salah satu anggota PWRI lainnya mengalami musibah sakit ataupun kematian.
2. Aktivitas kesehatan yang dilakukan oleh lansia PWRI ini terlihat pada saat desa ataupun gereja melakukan pemeriksaan kesehatan gratis bagi lansia.

3. Dalam hal ini tidak hanya lansia PWRI saja tetapi seluruh lansia yang ada di Desa Sitiarjo. Selain itu lansia PWRI juga rutin mengikuti kegiatan posyandu lansia yang diadakan setiap tiga bulan sekali. Aktivitas kesehatan lansia PWRI tidak hanya dilakukan pada saat ada kegiatan desa yang berkaitan dengan kesehatan lansia. Tetapi aktivitas ini terlihat secara individual, ketika lansia tersebut menderita suatu penyakit. Hal ini di lihat dari riwayat penyakit lansia, sehingga lansia secara rutin memeriksakan kondisi kesehatan pada dokter yang sudah mereka percayai.
4. Aktivitas keagamaan atau rohani yang dijalankan oleh lansia PWRI sama saja dengan aktivitas keagamaan pada umumnya. Sebagian besar masyarakat di Desa Sitiarjo adalah umat Kristiani maka mereka rutin melakukan ibadah kebaktian yang sudah ditetapkan di gereja mereka masing-masing. Kebanyakan gereja di Desa Sitiarjo melakukan ibadah pada minggu pagi. Biasanya pada saat perayaan paskah gereja sering melakukan ibadah *padang* di sekitar pantai Malang Selatan. Kelompok PWRI Desa Sitiarjo mencoba melakukan kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan pada saat hari natal, dimana kelompok PWRI melakukan ibadah kebaktian bersama anggota lainnya di kantor PWRI. Aktivitas keagamaan ini mampu melihat sikap religiusitas yang tinggi pada lansia pensiunan PWRI.
5. Dari ketiga aktivitas ini tidak menunjukkan adanya proses penarikan diri yang terjadi pada lansia ketika memasuki masa pensiun. Hanya saja

perannya di dalam keluarga ataupun lingkungan sosial akan berkurang seiring bertambahnya usia dan mulai tergantikan oleh generasi muda.

6. Kualitas hidup lansia menurut lansia PWRI di Desa Sitiarjo adalah baik, karena sebagian besar keinginan yang pernah mereka cita-citakan sudah terpenuhi. Selain itu aktivitas yang mereka jalankan dalam waktu yang lama dapat membantu lansia untuk mencapai kualitas hidup yang maksimal

5.2 Saran

Saran bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan lebih ditekankan pada aspek hubungan kedekatan anggota PWRI di Desa Sitiarjo. Lansia yang tergabung ke dalam kelompok PWRI ini merupakan pensiunan guru dan kepala sekolah. Ketika penelitian ini berlangsung terlihat bagaimana kedekatan anggota PWRI ini terjadi, karena sebelumnya mereka adalah murid, guru atau kepala sekolah dari salah satu lansia PWRI. Bagaimana hubungan yang terjadi sesama anggota PWRI yang dulunya berstatus sebagai murid, guru atau kepala sekolah kemudian dipertemukan kembali dalam suatu kelompok yang mana anggotanya adalah pensiunan pegawai sipil.

Saran bagi ahli kesehatan dan elit-elit pemerintahan. Sebaiknya kesejahteraan bagi orang-orang yang sudah lanjut usia lebih diperhatikan lagi. Perhatian ini tidak hanya ditunjukkan bagi lansia yang tinggal di panti wreda ataupun panti sosial

lainnya, melainkan lansia secara umum yang ada di Indonesia. Terlebih lagi lansia yang ingin memasuki masa pensiun. Butuh adanya pengarahan ketika memasuki masa pensiun, sehingga lansia yang belum pensiun siap untuk menghadapi masa pensiun. Hal ini untuk menghindari adanya gejala *post power syndrome* yang seringkali dialami oleh lansia ketika memasuki masa pensiun. Adanya pengarahan ini nantinya menjadikan lansia untuk tetap produktif dan aktif dalam lingkungan keluarga ataupun lingkungan sosialnya. Bagaimanapun lansia juga memiliki hak untuk hidup berkualitas baik dari segi kesehatan, sosial dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyani, Annisya Murti. 2014. Lansia di Panti Werdha: Studi Deskriptif Adaptasi Lansia di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya. Skripsi diterbitkan. Surabaya: Universitas Airlangga.

Bungin, Burhan. 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Demartoto, Argyo. 2007. Pelayanan Sosial Non Panti Bagi Lansia. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.

Endraswara, Suwardi. 2012. Metodologi Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.

Fitriani, Erda. 2012. Pola Kebiasaan Makan Orang Lanjut Usia (Studi Kasus: Penderita Penyakit Hipertensi Sukubangsa Minangkabau di Jakarta). Jurnal Humanus Vol. XI No. 2, 135-136.

Foster & Anderson. 1986. Antropologi Kesehatan. Jakarta: UI Press.

Haditono, Siti Rahayu. 2006. Psikologi Perkembangan (Pengatar Dalam Berbagai Bagiannya). Yogyakarta: Gadja Mada University Press.

Hardywinoto dan Tony Setiabudi. 1999. Panduan Gerontologi Tinjauan Dari Berbagai Aspek. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Indriana, Yeniar. 2012. Gerontologi dan Progeria. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Koentjaraningrat. (1976). Metode Wawancara. In Koentjaraningrat (Ed.), Metode-metode Penelitian Masyarakat (pp. 129–157). Jakarta: PT Gramedia.

Napitupulu, Y. M. N. 2013. Hubungan Aktivitas Sehari-hari dan *Successful aging* pada Lansia. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Brawijaya.

NN. 2000. Petunjuk-Petunjuk: Kepengurusan Daerah XIII Persatuan Wredatama Republik Indonesia (PWRI) Jawa Timur. Malang.

NN. 2010. Materi: Rapat Koordinasi Teknis (RAKORNIS) PWRI Kabupaten Malang. Malang.

NN. 2010. Data Monografi Desa Sitiarjo. Malang.

NN. 2015. Profil Desa Sitiarjo. Malang.

NN. SITIARDJA SAK'TLERAMAN.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2011. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta: Rineka Cipta.

Permatasari, Widya Ayu. 2015. Kondisi Gigi Masyarakat Pesisir: Keterkaitan Tingkah Laku Manusia terhadap Kondisi Gigi dalam Masyarakat Dusun Tawang Kulon, Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Brawijaya.

Pusadan, Faizal Ramadan Syah. 2014. Hubungan Religiusitas dan Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Post Power Syndrome pada Guru Menjelang Pensiun. Tesis tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Rumawas, Johanna Savitri Paramita. 1993. Peranan Gizi pada Peningkatan Kualitas Hidup Warga Lanjut Usia Indonesia. Buletin Gerontologi dan Geriatri No. 27-28/1993.

Sarwono, Solita. 1993. Sosiologi Kesehatan (Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya). Yogyakarta. Gadja Mada University Press.

Spradley, James P. 2007. Metode Etnografi. Yogyakarta. Tiara Wacana.

Sutikno, Ekawati. 2011. Hubungan Fungsi Keluarga dengan Kualitas Hidup Lansia. Tesis tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Zuriah, Nurul. 2009. Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi. Jakarata: Pt Bumi Aksara.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Biodata Peneliti

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap	: Tiyas Pujiastuti
NIM	: 125110801111015
Program Studi	: S1 Antropologi
Tempat dan Tanggal Lahir	: Jakarta, 30 Januari 1994
Domisili	: Malang
Jenis Kelamin	: Perempuan
Kebangsaan	: Indonesia
Agama	: Islam
Alamat	: Jl. Raya Kampung Beting No. 20 Rt 002 Rw 09 Kecamatan Cilincing Kelurahan Semper Barat Jakarta Utara
Status	: Belum Menikah
Golongan Darah	: O
Nomer Telepon Seluler	: 082232940030
Email	: Tiyaspuji1212@gmail.com

1. **Latar Belakang Pendidikan**

Jenis Pendidikan	Nama dan Alamat Sekolah	Tahun	Jurusan
Sekolah Dasar (SD)	SDN Semper Barat 01 Pagi Jakarta Utara	2000-2006	-
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	SMPN 231 Jakarta Utara	2006-2009	-
Sekolah Menengah Atas (SMA)	SMAN 73 Jakarta Utara	2009-2012	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
Pendidikan Tingkat Lanjut	Universitas Brawijaya Malang	2012-2016	Antropologi

2. **Pengalaman Organisasi**
   a. 2006-2007 : Anggota Paskibra SMP 231 JakartaUtara
      Sekertaris Osis SMP 231 Jakarta Utara
   b. 2009-2012 : Anggota Teater Rajut SMA 73 Jakarta Utara
   c. 2012-2013 : Bendahara II Himpunan Mahasiswa Antropologi Universitas Brawijaya
   d. 2013-2014 : Bendahara III Himpunan Mahasiswa Antropologi Universitas Brawijaya

3. Pengalaman Kepanitiaan

a. 2013 : Panitia Inisiasi Antropologi 2013 Divisi Komisi Disiplin

b. 2014 : Panitia Pekan Olahraga dan Seni (PORSENI) FIB UB Divisi Humas

c. 2015 : Panitia Nidayaku FIB UB Divisi Humas

4. Pengalaman Kerja

a. Mengikuti Quick Count Pemilian Gubernur 2013 (Media Research Center)

b. Mengikuti Quick Count Pemilihan Umum 2014 (Indonesia Research Center)

c. Operator Warnet Trijaya Net Tahun 2015

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

Pertanyaan untuk ahli medis Di Desa Sitiarjo

1. Bagaimana kondisi kesehatan lansia di Desa Sitiarjo ?
2. Penyakit apa yang sering diderita oleh lansia Sitiarjo ?
3. Kegiatan apa saja yang berkaitan dengan kesehatan lansia ?
4. Sejak kapan didirikannya posyandu lansia ?
5. Setiap berapa bulan sekali diadakan kegiatan posyandu lansia ?
6. Berapa jumlah lansia PWRI yang tergabung kedalam posyandu lansia ?
7. Apakah anggota PWRI juga mengikuti posyandu lansia ?
8. Menurut anda apa yang mempengaruhi kondisi kesehatan lansia PWRI ?
9. Menurut anda kualitas hidup yang baik untuk lansia itu seperti apa ?
10. Menurut anda ada atau tidak perbedaan kualitas hidup lansia PWRI dengan lansia desa ?
11. Apa yang ada ketahui tentang *post power syndrome* ?
12. Menurut anda lansia pensiunan di Sitiarjo terkena *post power syndrome* atau tidak ?
13. Bagaimana seharusnya lansia PWRI ini menyikapi penyakit yang dideritanya?

Pertanyaan untuk lansia PWRI di Desa Sitiarjo

1. Dapatkah anda menjelaskan apa itu kelompok lansia PWRI ?
2. Dapatkah anda menjelaskan bagaimana awal anda masuk ke dalam kelompok lansia PWRI ?
3. Bagaimana tata cara agar menjadi anggota PWRI ?
4. Pensiunan apa saja yang tergabung kedalam kelompok PWRI ?
5. Apa tujuan didirikannya kelompok PWRI ranting II di Sitiarjo ?
6. Berapa jumlah anggota yang tergabung kedalam kelompok PWRI ranting II di Sitiarjo ?
7. Menaungi berapa desa PWRI ranting II di Sitiarjo ?
8. Apa saja jenis kegiatan yang dilakukan oleh anggota PWRI ?
9. Adakah syarat-syarat khusus untuk menjadi anggota PWRI ?
10. adakah campur tangan desa dalam pelaksanaan kegiatan di PWRI ?
11. Apa yang anda dapatkan ketika anda tergabung kedalam kelompok lansia PWRI ?
12. Bagaimana menurut anda apakah kelompok PWRI ini bermanfaat untuk para lansia pensiunan ?
13. Apa manfaat bergabung dengan PWRI untuk kehidupan anda ?
14. Pekerjaan apa yang anda jalani sebelum memasuki masa pensiun ?

Pertanyaan yang berkaitan dengan aktivitas lansia PWRI

1. Bagaimana anda menjalankan aktivitas sehari-hari setelah pensiun ?
2. Kegiatan sehari-hari yang mana yang menyenangkan ?
3. Kegitan sehari-hari mana yang tidak menyenangkan ?
4. Dapatkah anda menceritakan pengalaman hidup anda setelah pensiun ?
5. Jika dibandingkan sebelum pensiun dengan sesudah pensiun, manakah yang lebih menyenangkan ? Kenapa ?
6. Apakah ada hal-hal menarik yang anda alami setelah pensiun ?
7. Bagaimana dengan kondisi kesehatan anda ?
8. Apakah anda sering mengikuti kegiatan posyandu lansia ?
9. Dimana biasanya anda memeriksakan kesehatan ?
10. Apakah anda sering mengikuti kegiatan sosial di PWRI ?
11. Aktivitas sosial apa yang anda lakukan selain di PWRI ?
12. Aktivitas sosial apa yang anda lakukan sebelum dan sesudah pensiun ?
13. Dapatkah anda jelaskan aktivitas keagamaan yang seperti apa yang biasa anda lakukan ?
14. Dapatkah anda menjelaskan kegiatan apa saja yang biasa dilakukan di gereja ?
15. Apakah ada peningkatan frekuensi atau kualitas dalam melakukan ibadah setelah pensiun ? Kenapa ?
16. Aktivitas keagamaan apa yang biasa anda lakukan sebelum dan sesudah pensiun ?

17. Adakah pengalaman hidup anda yang terkait dengan aktivitas sosial, kesehatan dan agama ?
18. Bagaimana dengan kualitas hidup menurut anda ?
19. Apakah anda sudah mencapai kualitas hidup yang baik ?
20. Adakah keinginan yang belum terpenuhi setelah anda pensiun ?

Lampiran 3. Susunan Kepengurusan PWRI Ranting II Di Desa Sitiarjo

SUSUNAN KEPENGURUSAN KELOMPOK PERSATUAN WREDATAMA REPUBLIK INDONESIA (PWRI) RANTING II KECAMATAN SUMBERMANJING WETAN KABUPATEN MALANG

Masa Bakti 2014-2016

Ketua 1	: Lispijanto Daud
Ketua 2	: Wusgantio Muso
Sekertaris 1	: Harmadi
Sekertaris 2	: Usodo
Bendahara 1	: Nyotoadi
Bendahara 2	: Suraji
Sesi Kerta	: Umiarsih
Sesi Pembangunan	: Sudarmo
Sesi Kesejahteraan	: Harmadi
Sesi Sosial	: Usodo

Lampiran 4. Ikrar PWRI

IKRAR PWRI

" PANCA UBAYA "

1. KAMI WARGA PERSATUAN WREDATAMA REPUBLIK INDONESIA, BERTAQWA KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA, DAN SETIA KEPADA NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA, YANG BERDASARKAN PANCASILA DAN UNDANG – UNDANG DASAR 1945.

2. KAMI WARGA PERSATUAN WREDATAMA REPUBLIK INDONESIA, BERBUDI LUHUR, BERSIFAT BIJAKSANA, LAPANG DADA DAN IKHLAS LAHIR BATIN.

3. KAMI WARGA PERSATUAN WREDATAMA REPUBLIK INDONESIA, BERSIKAP SETIA KAWAN SERTA BERGOTONG – ROYONG MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN SESAMA WREDATAMA.

4. KAMI WARGA PERSATUAN WREDATAMA REPUBLIK INDONESIA, MENGUTAMAKAN HIDUP SEDERHANA, BERSWADAYA DAN MANDIRI.

5. KAMI WARGA PERSATUAN WREDATAMA REPUBLIK INDONESIA, SENANTIASA BERUSAHA MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP, SERTA MENDAYAGUNAKAN PENGETAHUAN DAN PENGALAMAN KAMI DEMI PEMBANGUNAN NEGARA DAN BANGSA.

****

Keputusan MUNAS PWRI
KE VIII.

Lampiran 5. Form Pengajuan Judul Skripsi

FORMULIR PENGAJUAN JUDUL
SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Tiyas Pujiastuti

N I M : 125110801111015

Program Studi : Antropologi

Dengan ini mengajukan alternatif topik/judul penelitian sebagai berikut :

a. Perempuan Pekerja dan Kesehatan : Hubungan Resiko Pekerja Buruh Dengan Jaminan Kesehatan Tenaga Kerja Di Perusahaan Kawasan Berikat Nusantara Jakarta
b. Masalah Kesehatan Masyarakat Pesisir Kepulauan Seibu
c. Pengaruh Pembagian Kerja Gender Dalam Keluarga Nelayan Di Kepulauan Seribu

Topik/Judul terpilih adalah : a / b / c

Penulisan terhitung mulai : Semester 7

Skripsi diharapkan selesai : Semester 8

Malang, 01 Juli 2015

Menyetujui,

Penasehat Akademik

Yang mengajukan

Ary Budianto M.A.
2012 1 1 0002

Tiyas Pujiastuti

NIM. 125110801111015

Keterangan :

- *Mohon diketik menggunakan komputer*
- *Boleh mengajukan maksimal 3 judul sebagai alternatif .*
- *Formulir ini dibuat rangkap 2 (dua) :*
- *satu lembar untuk Bagian Akademik, satu lembar untuk mahasiswa*

Lampiran 6. Surat Izin Penelitian, Surat balasan dari Instansi

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822
E-mail : fib_ub@ub.ac.id - http://www.fib.ub.ac.id

Malang, 01 FEB 2016

Nomor : 0160 /UN10.12/AK/2016
Lampiran : 1 (satu) lembar
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik
Jalan KH Agus Salim nomor 7
Kabupaten Malang, Jawa Timur

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir mahasiswa Program Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, kami mohon dengan hormat agar Saudara:

Nama : Tiyas Pujiastuti
NIM : 125110801111015
Semester : VII (Tujuh)
Program Studi : S1 Antropologi

diberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan memperoleh data pendukung berkaitan dengan usulan skripsi berjudul:

"KELOMPOK LANSIA PERSERIKATAN WARGATAMA REPUBLIK INDONESIA:STUDI DESKRIPTIF MENGENAI KUALITAS HIDUP LANSIA DI DESA SITIARJO KECAMATAN SUMBER" MANJING WETAN KABUPATEN MALANG JAWA TIMUR

Selanjutnya kami sampaikan bahwa data yang diperoleh akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk penelitian (terlampir).

Demikian atas bantuan dan kerjasama yang baik ini, diucapkan terimakasih.

Dekan,

Prof. Ir. Ratya Anindita, M.S., Ph.D.
NIP. 19610908 198601 1 001

Tembusan : Yth.

1. Kecamatan Sumbermanjing Wetan
2. Kepala Desa Sitiarjo
3. Ketua Persatuan Wargatama Republik Indonesia
4. Puskesmas Desa Sitiarjo

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822
E-mail : fib_ub@ub.ac.id - http://www.fib.ub.ac.id

Surat Pernyataan

Saya, yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Tiyas Pujiastuti
NIM : 125110801111015
Semester : VII (Tujuh)
Program Studi : S1 Antropologi

dengan ini menyatakan bahwa berkaitan dengan penyusunan skripsi Program S1 saya yang berjudul:

"KELOMPOK LANSIA PERSERIKATAN WARGATAMA REPUBLIK INDONESIA:STUDI DESKRIPTIF MENGENAI KUALITAS HIDUP LANSIA DI DESA SITIARJO KECAMATAN SUMBER" MANJING WETAN KABUPATEN MALANG JAWA TIMUR

akan menjaga kerahasiaan data yang saya peroleh dan jika terjadi penyalahgunaan terhadap data tersebut, saya bersedia untuk ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia.

Pernyataan ini saya buat atas kesadaran saya akan etika penelitian yang berlaku.

Tanggal pernyataan: Malang, 01 Februari, 2016

Yang membuat pernyataan;

Tiyas Pujiastuti
125110801111015

Mengetahui:

Dekan,

Prof. Ir. Ratya Anindita, M.S., Ph.D.
NIP. 19610908 198601 1 001

Ketua Program Studi
S1 Antropologi

Dr. Hipolitus K. Kewuel
NIP. 19670803 200112 1 001

PEMERINTAH KABUPATEN MALANG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan KH. Agus Salim No. 7 Telp. (0341)366260 Fax. 366260
MALANG - 65119

SURAT KETERANGAN

Nomor : 072/ 114 /421.205/2016
Untuk melakukan Survey / Research / Penelitian / KKN / PKL / Magang

Menunjuk : Surat Dari Dekan Faks. Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang nomor 0160/UN.10.12/AK/2016 tanggal

Dengan ini kami **TIDAK KEBERATAN** dilaksanakannya kegiatan **ijin Penelitian** oleh :

Nama / Instansi	:	Tiyas Pujiastuti / Mhs. Faks. Ilmu Budaya UB Malang
Alamat	:	Jalan Veteran Malang
Thema/Judul/Survey/Research	:	Kelompok Lansia Perserikatan Wargatama Republik Indonesia: Studi Deskriptif Mengenai Kualitas hidup Lansia di Desa Sitiarjo Kec. Sumbermajing Wetan Kab. Malang
Daerah/tempat kegiatan	:	Desa Sitiarjo Kec. Sumbermanjing Wetan, Kab. Malang
Lamanya	:	3 Bulan
Pengikut	:	-

Dengan Ketentuan :

1. Mentaati ketentuan - ketentuan / Peraturan yang berlaku
2. Sesampainya ditempat supaya melapor kepada Pejabat setempat
3. Setelah selesai mengadakan kegiatan harap segera melapor kembali ke Bupati Malang Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Malang ;
4. Surat Keterangan ini tidak berlaku apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas

Malang, 03 Februari 2016
An KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN MALANG
Kabid Ideologi, HAM dan WASBANG

Budianto Hermawan SH.MSi
Pembina
NIP : 19671204 199303 1 007

TEMBUSAN :
Yth.
1. Sdr. Dekan Faks. Ilmu Budaya UB Malang
2. Sdr. Kepala Dinas Kesehatan Kab. Malang
3. Sdr. Camat Sumbermanjing Wetan Kab. Malang
4. Sdr. Kepala Desa Sitiarjo, Kec. Sumbermanjing Wetan, Kab. Malang
5. Sdr. Mhs/Ybs
6. Arsip

Lampiran 7. Berita Acara Seminar Proposal dan Seminar Hasil

Untuk Mahasiswa

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

BERITA ACARA
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Jum'at, 29 Januari 2016

Untuk mahasiswa :

Nama : Tiyas Pujiastuti
N I M : 125110801111015
Prodi : Antropologi

Dengan judul :

Kelompok Lansia Perserikatan Wargatama Republik Indonesia: Studi Deskriptif Mengenai Kualitas Hidup Lansia di Desa Sitiarjo Kecamatan Sumber Manjing Wetan Kabupaten Malang

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : MYRTATI D.A.
2. Pembimbing II :
3. Peserta umum sejumlah : 16 orang (terlampir)

Malang,

Pembimbing I

(MYRTATI D. ARTARIA)
NIP. 196701301991032002

Pembimbing II

( )
NIP.

Pembantu Dekan I,

Syariful Muttaqin, M.A.
NIP. 19751101 200312 1 001

Untuk Mahasiswa

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

BERITA ACARA
SEMINAR HASIL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Hasil Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal :

Untuk mahasiswa :

Nama : Tiyas Pujiastuti
N I M : 125110801111015
Prodi : Antropologi

Dengan judul:

Kelompok Lansia Perserikatan Wredatama Republik Indonesia: Studi Deskriptif Mengenai Kualitas Hidup Lansia Di Desa Sitiarjo Kecamatan Sumbermajing Wetan Kabupaten Malang

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Prof. Myrtati Dyah Artaria., Dra., M.A., Ph.D
2. Pembimbing II : _____
3. Penguji : Manggala Ismanto M.A.
4. Peserta umum sejumlah : 04 orang (terlampir)

Malang,

Pembimbing I

(Prof. Myrtati Dyah Artaria., Dra., M.A., Ph.D)
NIP. 196701301991032002

Pembimbing II

(_____)
NIP.

Pembantu Dekan I,

Syariful Muttaqin, M.A.
NIP. 19751101 200312 1 001

Lampiran 8. Berita Acara Bimbingan Skripsi

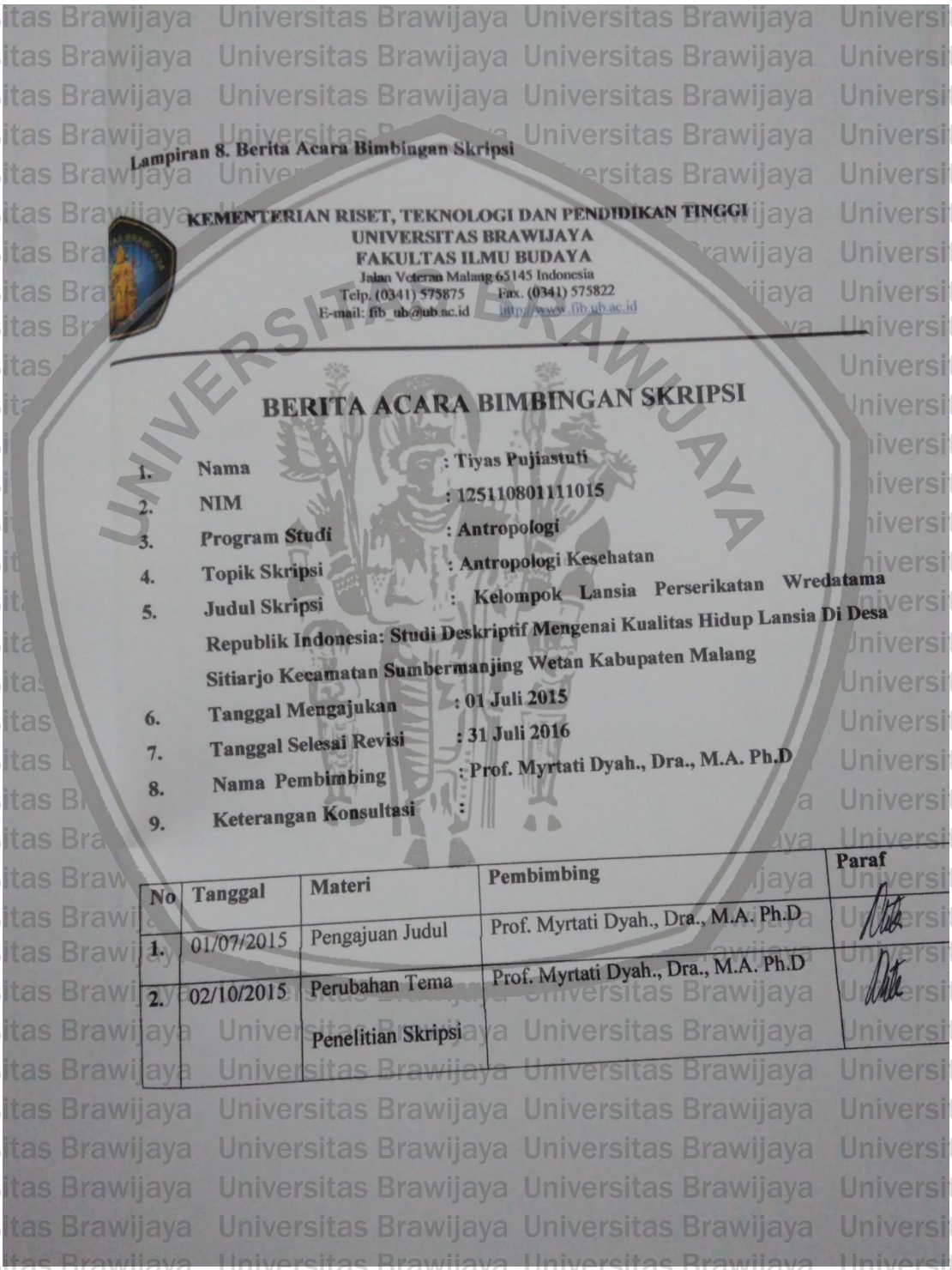

Lampiran 8. Berita Acara Bimbingan Skripsi

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Tiyas Pujiastuti
2. NIM : 125110801111015
3. Program Studi : Antropologi
4. Topik Skripsi : Antropologi Kesehatan
5. Judul Skripsi : Kelompok Lansia Perserikatan Wredatama Republik Indonesia: Studi Deskriptif Mengenai Kualitas Hidup Lansia Di Desa Sitiarjo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang
6. Tanggal Mengajukan : 01 Juli 2015
7. Tanggal Selesai Revisi : 31 Juli 2016
8. Nama Pembimbing : Prof. Myrtati Dyah., Dra., M.A. Ph.D
9. Keterangan Konsultasi :

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	01/07/2015	Pengajuan Judul	Prof. Myrtati Dyah., Dra., M.A. Ph.D	
2.	02/10/2015	Perubahan Tema Penelitian Skripsi	Prof. Myrtati Dyah., Dra., M.A. Ph.D	

3	09/10/205	Pengajuan Judul dan Rumusan Masalah	Prof. Myrtati Dyah., Dra., M.A. Ph.D	
4	25/10/2015	Pengajuan Latar Belakang	Prof. Myrtati Dyah., Dra., M.A. Ph.D	
5	08/11/2015	Revisi Latar Belakang	Prof. Myrtati Dyah., Dra., M.A. Ph.D	
6	22/11/2015	Pengajuan Kajian Pustaka dan Kerangka Teori	Prof. Myrtati Dyah., Dra., M.A. Ph.D	
7	01/12/2015	Revisi Kajian Pustaka dan Kerangka Teori	Prof. Myrtati Dyah., Dra., M.A. Ph.D	
8	06/12/2015	Revisi Kajian Pustaka dan Kerangka Teori	Prof. Myrtati Dyah., Dra., M.A. Ph.D	
9	20/12/2015	Pengajuan Metodelogi Penelitian	Prof. Myrtati Dyah., Dra., M.A. Ph.D	

10	3/01/2016	Revisi Metodelogi Penelitian	Prof. Myrtati Dyah., Dra., M.A. Ph.D	
11	17/01/2016	Pengajuan Bab 1 Lengkap	Prof. Myrtati Dyah., Dra., M.A. Ph.D	
12	24/01.2016	ACC Seminar Proposal	Prof. Myrtati Dyah., Dra., M.A. Ph.D	
13	29/01/2016	Seminar Proposal	Prof. Myrtati Dyah., Dra., M.A. Ph.D Manggala Ismanto., M.A	
14	Maret' 16-Mei'16	Penelitian Lapangan	Prof. Myrtati Dyah., Dra., M.A. Ph.D	
15	23/04/2016	Revisi Skripsi *Bab 1*	Prof. Myrtati Dyah., Dra., M.A. Ph.D	
16	7/05/2016	Pengajuan Bab 2	Prof. Myrtati Dyah., Dra., M.A. Ph.D	
17	14/05/2016	Revisi Bab 2	Prof. Myrtati Dyah., Dra., M.A. Ph.D	
18	28/05/2016	Revisi Bab 2 Dan Pengajuan Kerangka Bab 3	Prof. Myrtati Dyah., Dra., M.A. Ph.D	
19	11/06/2016	Revisi Bab 3 Pengajuan Kerangka Bab 4	Prof. Myrtati Dyah., Dra., M.A. Ph.D	

20	18/06/2016	Revisi Bab 4, Pengajuan Bab 5 D dan Abstrak	Prof. Myrtati Dyah., Dra., M.A. Ph.D	
21	25/06/2016	Revisi Bab 5 dan Revisi Abstrak	Prof. Myrtati Dyah., Dra., M.A. Ph.D	
22	25/06/2016	ACC Seminar Hasil	Prof. Myrtati Dyah., Dra., M.A. Ph.D	
23	15/07/2016	Seminar Hasil Skripsi	Prof. Myrtati Dyah., Dra., M.A. Ph.D	
			Manggala Ismanto., M.A	
24	16/07/2016	*Revisi setelah* Seminar Hasil	Prof. Myrtati Dyah., Dra., M.A. Ph.D	
25	18/07/2016	ACC Ujian Skripsi	Prof. Myrtati Dyah., Dra., M.A. Ph.D	
26	23/07/2016	Ujian Skripsi	Prof. Myrtati Dyah., Dra., M.A. Ph.D	
			Manggala Ismanto., M.A	
27	31/07/2016	Revisi Akhir	Prof. Myrtati Dyah., Dra., M.A. Ph.D	

118

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai : A

Malang, 23 Juli 2016

Mengetahui,

Ketua Program Studi Antropologi

(Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum)
NIP. 19670803 200112 1 001

Dosen Pembimbing

(Prof. Myrtati Dyah Artaria, Dra, M.A, Ph.D)
NIP. 19670130 199103 2 002

UNIVERSITAS BRAWIJAYA